

**TRADISI *AMMONE PA'BALLE RAKI'-RAKI'* DI KELURAHAN
TAMARUNANG KECAMATAN SOMBA OPU KABUPATEN GOWA**

(Analisis Perbandingan antara Hukum Islam dan Adat Istiadat)



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Hukum (S.H)
Jurusan Perbandingan Mazhab dan Hukum
Fakultas Syari'ah dan Hukum
UIN Alauddin Makassar

Oleh :

NURUL WARDAH NINGSHI NS

10300116098

**FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM
UIN ALAUDDIN MAKASSAR**

2020

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

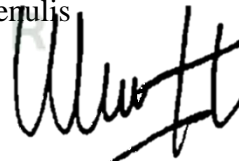
Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurul Wardah Ningshi Ns
NIM : 10300116098
Tempat/Tgl. Lahir : Sungguminasa, 12 Juni 1998
Jurusan : Perbandingan Mazhab dan Hukum
Fakultas : Syari'ah dan Hukum UIN Alauddin Makassar
Alamat : Jl Dato Panggentungang (Gowa)
Judul : Tradisi *Ammone Pa'balle Raki'-Raki'* di Kelurahan
Tamarunang Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa
(Analisis Perbandingan Antara Hukum Adat Dan Adat
Istiadat)

Dengan penuh kesadaran, penulis yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya penulis sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Gowa, 02 Juni 2020

Penulis



Nurul Wardah Ningshi Ns
10300116098

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “*Tradisi Amonne Pa'balle Raki'-Raki' di Kelurahan Tamarunang Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa (Analisis Perbandingan Antara Hukum Islam dan Adat Istiadat)*” yang di susun oleh **Nurul Wardah Ningshi Ns, Nim: 10300116098**, mahasiswa Jurusan Perbandingan Mazhab dan Hukum pada Fakultas Syariah dan Hukum UIN Alauddin Makassar, telah di uji dan di pertahankan dalam sidang *Munaqasyah* yang di selenggarakan pada tanggal 23 juli 2020 di nyatakan telah dapat di terima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Hukum dalam Ilmu Syariah dan Hukum, Jurusan Perbandingan Mazhab dan Hukum (dengan beberapa perbaikan).

Samata, 23 Juli 2020

DEWAN PENGUJI

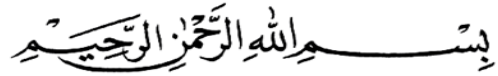
Ketua	: Dr. H Muammar Muhammad Bakry, Lc., M.Ag	(.....)
Sekretaris	: Dr. H. Muh. Saleh Ridwan, M.Ag	(.....)
Munaqasy I	: Dr. Muhammad Sabir, M.Ag	(.....)
Munaqasy II	: Dr. Hj. Halimah B, M.Ag	(.....)
Pembimbing I	: Dr. Zulhas'ari Mustafa, M.Ag	(.....)
Pembimbing II	: Dr. Rahman Syamsuddin, S.H., M.H	(.....)

Diketahui oleh:

Dekan Fakultas Syariah dan Hukum
Uin Alauddin Makassar,

Dr. H Muammar Muhammad Bakry, Lc., M.Ag

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah swt. Yang senantiasa melimpahkan rahmat dan rahimnya yang telah meninggikan martabat dan derajat manusia lebih dari makhluk lain, karena kelebihan akal dan kesucian jiwa serta akhlak mulia. Shalawat dan taslim semoga senantiasa dilimpahkan Allah kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad saw. Serta kepada sahabat, tabi'in, tabi'ut tabi'in sebagai uswatun hasanah bagi seluruh manusia.

Penulis yakin bahwa dengan rahmat Allah swt. Dan pertolongan serta petunjuk-Nya jualah sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Tentu saja dalam penulisan skripsi ini terdapat kejanggalan-kejanggalan. Namun demikian penulis berharap kepada segenap pembaca untuk turut memperbaiki hingga mencapai kesempurnaan yang diharapkan. Dengan demikian skripsi ini nantinya akan dapat membantu sekedarnya kepada almamater Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar dan khususnya kepada seluruh umat Islam pada umumnya.

Kepada ayahanda Nasrul HR Dg Siala dan Ibunda Kasmawati Dg Tamene yang telah memberi dukungan baik dari segi moral terlebih lagi materi. Berkat doa mereka berdualah sehingga penulis sampai pada detik ini. Mereka tak pernah lelah apalagi putus asa dalam memberi dukungan kepada penulis. Serta kepada Adikku Widya Resky Ananda Ns dan keluarga besar yang juga senantiasa memberi dukungan. Kata terima kasih tidak akan pernah bisa menggantikan pengorbanan kalian.

Dalam rangka proses penyelesaian banyak kendala dan hambatan yang ditemukan penyusun tetapi dengan keyakinan dan tekad yang kuat serta motivasi dari pihak-pihak lain yang dengan ikhlas membantu penyusun hingga skripsi ini dapat

terselesaikan. Namun demikian penyusun menyadari bahwa skripsi ini memiliki banyak kekurangan, oleh karena itu saya sangat mengharapkan kritik bersifat membangun dari berbagai pihak.

Ucapan terima kasih tak akan pernah bisa membalas apa yang telah diberikan oleh pihak-pihak yang terlibat dalam perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi ini sebagai bagian akhir dari rangkaian perkuliahan, dan untuk itu penulis mengucapkan banyak terima kasih terutama kepada:

1. Bapak **Prof. H. Hamdan Juhanis, M.A,Ph.D.** selaku Rektor Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, atas kepemimpinan dan kebijakan yang telah memberikan banyak kesempatan dan fasilitas kepada kami demi kelancaran dalam proses penyelesaian studi kami
2. Bapak **Dr. H. Muammar Muhammad Bakry, Lc., M.Ag** selaku Dekan Fakultas Perbandingan Mazhab dan Hukum UIN Alauddin Makassar beserta jajaran bapak/ibu wakil dekan, atas kesempatan dan fasilitas yang diberikan kepada kami selama dalam proses perkuliahan sampai dengan menyelesaikan studi.
3. Bapak **Dr. Achmad Musyahid Idrus, S.Ag., M.Ag.** Selaku Ketua Jurusan dan Bapak **Dr. Abdi Wijaya, S.S.,M.Ag.** selaku sekretaris Jurusan Perbandingan Mazhab dan Hukum Fakultas Syariah dan Hukum UIN Alauddin Makassar, atas kearifan dan ketulusan serta banyak memberikan arahan dan motivasi akademik
4. Bapak **Dr. Zulhas'ari Mustafa, S.Ag., M.Ag** selaku Pembimbing pertama dan Bapak **Dr. Rahman Syamsuddin, S.H., M.H.** selaku Pembimbing kedua, yang telah meluangkan waktu dan penuh perhatian memberikan bimbingan, serta saran-saran yang sangat membantu sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik
5. Bapak **Dr. Muhammad Sabir, S.Ag., M.Ag** selaku penguji pertama dan Ibu **Dr. Hj. Halimah. B, S.Ag., M.Ag** selaku penguji kedua saya, yang telah

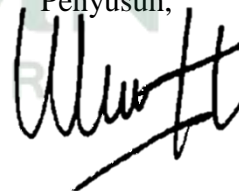
meluangkan waktu untuk menguji saya serta memberikan saran dan masukan untuk memperbaiki penyusunan skripsi ini.

6. Para bapak dan ibu dosen yang telah banyak berinteraksi dengan kami dalam proses perkuliahan di Jurusan Perbandingan Mazhab dan Hukum
7. Kepala Lurah Tamarunang Bapak **H. Mukhtar Ninra, S.Sos** Dan para informan bapak/ibu yang telah meluangkan waktu untuk membantu terwujudnya penelitian
8. Teman-teman terdekatku di kampus yaitu Nur Nilam, Suci Agustianti, Sri Rahayu S, Andi Ahriana Astuti B, dan Ade Rian yang telah memberi semangat, perhatian, serta saran untuk menyelesaikan skripsi ini.
9. Sahabat terdekatku sejak SMA Fitriani Husain dan Sasmita Hamzah, yang ikut serta mendukung, mendoakan dan selalu memberi semangat saat mengerjakan skripsi ini.
10. Untuk semua pihak yang telah banyak membantu dalam penyelesaian skripsi ini dan teman-teman yang kukenal semasa hidupku. Jazakumullah

Semoga Allah SWT Memberikan ganjaran pahala kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan dalam penyelesaian skripsi ini. Akhirnya penulis memohon taufiq dan hidayah-Nya semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembangunan agama, bangsa dan tanah air. Aamiin ya Rabbal Alamin.

Gowa, 2 Juni 2020

Penyusun,



Nurul Wardah Ningshi Ns
10300116098

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	i
PENGESAHAN SKRIPSI.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN ...	viii
ABSTRAK	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus.....	6
C. Rumusan Masalah.....	6
D. Tinjauan Pustaka.....	7
E. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian.....	9
BAB II TINJAUAN TEORITIS	11
A. Tinjauan Umum terhadap Tradisi <i>ammone pa'balle raki'-raki'</i>	11
1. Pengertian Tradisi/ Adat Istiadat	11
2. Proses Timbulnya Tradisi.....	13
3. Fungsi Tradisi dalam Masyarakat.....	14
4. <i>Ammone Pa'balle Raki'-Raki'</i>	15
B. Hukum Islam.....	17
1. Definisi Hukum Islam.....	17
2. Ruang Lingkup Hukum Islam.....	18
3. Sumber Hukum Islam.....	18
C. Adat Istiadat dan Hukum Adat.....	26
1. Adat Istiadat	26
2. Unsur Adat yang Menimbulkan Kewajiban Hukum	26

3. Definisi Hukum Adat.....	27
4. Peran Hukum Adat Sebagai Aspek Kebudayaan.....	27
5. Corak Khas Masyarakat Hukum Adat.....	28
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	30
A. Jenis dan Lokasi Penelitian.....	30
B. Pendekatan Penelitian	31
C. Sumber Data.....	32
D. Metode Pengumpulan Data.....	32
E. Instrumen Penelitian	33
F. Analisis Data.....	34
BAB IV TRADISI <i>AMMONE PA'BALLE RAKI'-RAKI'</i> DI KEL. TAMARUNANG, KEC. SOMBA OPU KAB. GOWA	35
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	35
B. Makna Simbolis Tradisi <i>ammone pa'balle raki'-raki'</i> di kel. Tamarunang, kec. Somba Opu kab. gowa	39
C. Pelaksanaan Prosesi Tradisi <i>ammone pa'balle raki'-raki'</i> di kel. Tamarunang, kec. Somba Opu kab. gowa	43
D. Pandangan Hukum Islam dan Adat Istiadat terhadap tradisi Ammone pa'balle raki'-raki' di Kel. Tamarunang Kec. Somba Opu Kab. Gowa	45
BAB V PENUTUP.....	54
A. Kesimpulan	54
B. Implikasi Penelitian	55
DAFTAR PUSTAKA	57
DAFTAR INFORMAN.....	60
LAMPIRAN.....	62
RIWAYAT HIDUP	64

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. *Konsonan*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	ṣa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ḍal	Ḍ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)

ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (‘).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	<i>fathah</i>	A	A
إ	<i>Kasrah</i>	I	I
ُ	<i>ḍammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَئ	<i>fathah dan yā'</i>	Ai	a dan i
أَوْ	<i>fathah dan wau</i>	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ: *kaifa*

هَوْلَ: *hauila*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
أَ ... إَ ...	<i>fathah dan alif</i> atau <i>yā'</i>	Ā	a dan garis di atas

ي	<i>kasrah</i> dan <i>yā'</i>	Ī	i dan garis di atas
و	<i>dammah</i> dan <i>wau</i>	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : māta

رَمَى : ramā

قِيلَ : qīla

يَمُوتُ : yamūtu

4. *Tā' marbūṭah*

Transliterasi untuk *tā' marbūṭah* ada dua, yaitu: *tā' marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā' marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudah al-atfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

5. *Syaddah (Tasydīd)*

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonanganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbānā*

نَجِّنَا : *najjainā*

الْحَقُّ : *al-ḥaqq*

نَعْمُ : *nu‘ima*

عُدُوْ : *‘aduwwun*

Jika huruf ع ber-*tasydid* diakhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ِ) maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi ī.

Contoh:

عَلَى : *‘Alī* (bukan *‘Aliyy* atau *‘Aly*)

عَرَبِيّ : *‘Arabī* (bukan *‘Arabiyy* atau *‘Araby*)

6. *Kata Sandang*

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma‘arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang

ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalzalah* (bukan *az-zalzalah*)

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf *hamzah* menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi *hamzah* yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila *hamzah* terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa *alif*.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

النَّوْعُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أَمِرْتُ : *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat

yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari al-Qur'ān), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Fī Zilāl al-Qur'ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

9. *Lafẓ al-Jalālah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudāfilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf *hamzah*.

Contoh:

Adapun *tā' marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *Lafẓ al-Jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *hum fī raḥmatillāh*

10. *Huruf Kapital*

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat,

bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang *al-*, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi‘a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramaḍān al-laẓī unzila fīh al-Qur‘ān

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī

Abū Naṣr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-Munqiz min al-Ḍalāl

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan *Abū* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Walīd Muḥammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad Ibnu)

Naṣr Ḥāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Naṣr Ḥāmid (bukan: Zaīd, Naṣr Ḥāmid Abū)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	=	<i>subhānahū wa ta'ālā</i>
saw.	=	<i>ṣallallāhu 'alaihi wa sallam</i>
a.s.	=	<i>'alaihi al-salām</i>
H	=	Hijrah
M	=	Masehi
SM	=	Sebelum Masehi
l.	=	Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	=	Wafat tahun
QS .../...: 4	=	QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Āli 'Imrān/3: 4
HR	=	Hadis Riwayat

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul “Tradisi *Ammone Pa'balle Raki'-Raki'* (Analisis Perbandingan antara Hukum Islam dan Hukum Adat) mengemukakan tiga rumusan masalah yaitu, 1) Bagaimana makna simbolis Tradisi *Ammone Pa'balle Raki'-Raki'* di Kelurahan Tamarunang Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa? 2) Bagaimana prosesi Tradisi *Ammone Pa'balle Raki'-Raki'* di Kelurahan Tamarunang Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa? 3) Bagaimana pandangan hukum Islam dan adat istiadat terhadap Tradisi *Ammone Pa'balle Raki'-Raki'* di Kelurahan Tamarunang Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa?

Jenis penelitian ini adalah kualitatif lapangan (*field research*), dengan menggunakan berbagai pendekatan, yaitu pendekatan antropologis, pendekatan yuridis, pendekatan sosiologis dan pendekatan normatif syar'i. Adapun sumber data penelitian ini dari observasi dan wawancara dengan unsur masyarakat (Ketua RT, Tokoh Adat, Tokoh Agama, dan Tokoh Masyarakat) dan data pendukung studi pustaka bersumber dari buku-buku, hasil penelitian maupun jurnal-jurnal. Kemudian teknik analisis data dilakukan menggunakan analisa deduktif yaitu menarik suatu kesimpulan yang bersifat umum menuju ke pernyataan yang bersifat khusus.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan Tradisi *Ammone Pa'balle Raki'-Raki'* di kel. Tamarunang, kec. Somba Opu kab. Gowa merupakan bentuk rasa syukur kepada sang pencipta Allah SWT, ritual yang melambangkan simbol kelancaran yang di percaya agar acara pernikahan maupun khitanan yang akan di laksanakan berjalan dengan baik tanpa gangguan apapun. Tradisi ini di lakukan di suatu tempat atau sungai dengan meletakkan sesaji-sesaji, yang sudah di bacakan doa oleh pinati dan akan di hanyutkan ke sungai, ketika melakukan acara pernikahan atau khitanan dan tidak melakukan Tradisi *Ammone Pa'balle Raki'-Raki'* akan terjadi hal-hal yang tidak di inginkan, seperti kesurupan atau dalam bahasa Makassar *Napattauki* dan akan di terserang penyakit pada dirinya. Pandangam Hukum Islam terhadap tradisi ini telah melenceng dari syariat Islam karena orang yang melakukannya adalah musyrik. Tradisi ini merupakan Adat istiadat kerena karena termasuk budaya atau aturan-aturan yang berusaha di terapkan dalam lingkungan masyarakat, tetapi cara pelaksanaannya adalah bentuk kesalahan masyarakat yang tidak menyadari bahwa itu bertentangan dan tidak sejalan dengan hukum Islam.

Implikasi penelitian ini adalah kepada masyarakat kelurahan tamarunang kecamatan somba opu kabupaten Gowa, agar lebih bersikap bijaksana terhadap tradisi daerah yang kurang benar, disertai penyesuaian terhadap kekayaan tradisi agar tetap sesuai dengan ajaran agama Islam yang benar.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Negara Indonesia adalah salah satu Negara multikultur terbesar di dunia, hal ini dapat terlihat dari kondisi sosiokultural maupun geografis Indonesia yang begitu kompleks, beragam dan luas. “Indonesia terdiri atas sejumlah besar kelompok etnis, budaya, agama dan lain-lain yang masing-masing plural (jamak) dan sekaligus juga heterogen “aneka ragam”. Sebagai Negara yang plural dan heterogen, Indonesia memiliki potensi kekayaan multi etnis, multikultur, dan multi agama yang kesemuanya merupakan potensi untuk membangun Negara multikultur yang besar “*multicultural nationstate*”.

Keragaman masyarakat multikultural sebagai kekayaan bangsa di sisi lain sangat rawan memicu konflik dan perpecahan. Sebagaimana yang di kemukakan oleh nasikun bahwa kemajemukan masyarakat Indonesia paling tidak dapat di lihat dari dua cirinya yang unik, pertama secara horizontal, ia di tandai oleh kenyataan adanya kesatuan-kesatuan sosial berdasarkan perbedaan suku bangsa, agama, adat, serta perbedaan kedaerahan, dan kedua secara vertikal di tandai oleh adanya perbedaan-perbedaan vertikal antara lapisan atas dan lapisan bawah yang cukup tajam.

Pluralitas dan heterogen tercermin pada masyarakat yang terikat dalam prinsip perstuan dan kesatuan bangsa yang kita kenal dengan semboyan “*bhinneka Tunggal Ika*” yang mengandung makna meskipun Indonesia berbhinneka, tetapi terintegrasi dalam kesatuan. Hal ini merupakan sebuah keunikan tersendiri bagi bangsa Indonesia yang bersatu dalam suatu kekuatan dan kerukunan beragama

berbangsa dan bernegara yang harus diinsafi secara sadar.¹

Indonesia merupakan Negara yang berdasar atas hukum (*rechstaat*), dan kekuasaan belaka (*machstaaf*). Hukum yang berlaku di Indonesia adalah sistem hukum yang berdasar kepada falsafah pancasila, yang mengandung pengertian sebagai sumber dari segala sumber hukum. Satu di antara agama yang besar di Indonesia adalah Islam, yang menganut statistik, terakhir di anut oleh tidak kurang dari Sembilan puluh empat persen rakyat Indonesia, mulai mempengaruhi suku-suku bangsa yang nantinya menjadi penduduk Indonesia.

Seiring berkembangnya waktu hukum Islam di Indonesia, hukum adat menjadi jiwa yang hidup dan berkembang dalam masyarakat Indonesia. Secara filosofis, eksistensi hukum Islam dan hukum adat merupakan hal yang tak di pisahkan antara satu dengan yang lainnya, sebab keduanya saling menjiwai.² Dalam Hukum Islampun tradisi atau kebiasaan boleh di jadikan landasan hukum dengan syarat adat tersebut tidak melanggar syariat Islam. Pendapat tersebut telah di jelaskan dalam kaidah

الْعَادَةُ مُحْكَمَةٌ

Maksudnya:

“Adat (*urf*) kebiasaan dapat di jadikan (pertimbangan) hukum”

Sebelum nabi Muhammad SAW di utus, adat kebiasaan sudah berlaku di masyarakat baik di dunia arab maupun di bagian lain termasuk di Indonesia, kebiasaan suatu masyarakat dapat di bangun atas dasar nilai-nilai yang di anggap

¹ Gina Iestari, *Bhinneka Tunggal Ika: Khasanah Nultikultural Indonesia Di Tengah Kehidupan Sara*. Vol 28, no.1 summer 2015. 31

² Fatimah, *Hukum Islam & Hukum Adat Dalam Sistem Hukum Nasional*. (Makassar: Alauddin University press, 2015), h.1&11.

masyarakat tersebut, nilai-nilai di ketahui, di pahami, di sikapi, dan di laksanakan atas dasar kesadaran masyarakat tersebut.³

Adat Istiadat tidak dapat di pisahkan dalam alam kehidupan bangsa Indonesia. Tanpa sadar kita sebagai anggota masyarakat sedikit banyak masih terpengaruh olehnya. Adat merupakan hukum tak tertulis yang telah terserap dalam perasaan kita melalui lingkungan hidup.⁴

Hukum adat merupakan hukum yang tak terlepas dari sebuah kebudayaan masyarakat Indonesia. Jauh sebelum penerapan hukum kolonial di Indonesia, masyarakat nenek moyang kita sudah menganut sistem hukum tersendiri. Meski hukum adat yang berlaku di Indonesia dengan unsur kebudayaan lebih bersifat lokal di banding hukum kolonial yang sifatnya universal, tetapi di balik kelokalannya hukum adat mampu mengakomodasi bahkan memperuntuh sikap kebhinnekaan bangsa ini.

Kebudayaan adalah hasil karya, cipta, rasa, manusia hidup bersama, maka dengan kata lain bahwa yang membentuk kebudayaan ialah aspek-aspek karya, cipta dan rasa. Aspek rasa yang meliputi jiwa manusia mewujudkan segala kaidah dan nilai-nilai kemasyarakatan yang di perlukan untuk mengatur masyarakat. Salah satu kaidah yang terwujud dari perilaku masyarakat di lakukan secara berulang-ulang dalam pola yang sama yaitu hukum adat.⁵

Di daerah Sulawesi Selatan masyarakat adatnya cenderung pada sifat yang genealogis-bilateral yang terdiri dari empat suku bangsa, yaitu suku bugis, Makassar

³ Misbahuddin, *Ushul Fiqh II*, (Makassar:Alauddin University Press,2015), h. 252

⁴ Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Mengenal Adat Istiadat Perkawinan Di Jawa, Sunda Betawi Dan Madura*. (Bandung: Proyek Pengembangan Pendidikan Masyarakat (Pusat),1983), h.1

⁵ Suriyaman Mustari, *Hukum Adat Dahulu Kini dan Akan Datang*, (Jakarta: Kencana, 2014), h. 20-23

toraja dan mandar. Di masa lampau suku bugis dan Makassar terdiri dari kelompok-kelompok keluarga yang terdiri dari 10 sampai 200 bangunan rumah. Kesatuan dari beberapa kampung di sebut “*wanua*” (bugis) atau di sebut “*pa’rasangan*” atau “*Bori*” (Makassar). Di masa sekarang, kesatuan dari sejumlah kampung di sebut *wanua*” oleh pemerintah di samakan dengan daerah kecamatan, kampung-kampung lama di jadikan desa-desa gaya baru.⁶

Seperti suku Makassar khususnya di kelurahan Tamarunang, kecamatan Somba Opu kabupaten Gowa ini terdapat salah satu adat yang biasa di lakukan sebelum acara pernikahan dan sunatan yaitu Tradisi *Ammone Pa’balle Raki’-Raki’* (mengisi sesajen). Dalam prosesi ritual adat *ammone pa’balle raki’-raki’* telah di sediakan banyak berbagai macam makanan yang sudah di bacakan doa oleh guru baca (pinati) dan di masukkan kedalam wadah yang terbuat dari pelapah pisang atau batang bambu yang di namakan raki’-raki’, dan akan di turunkan ke sungai atau saluran air (selokan), ritual ini di percaya mengandung hal mistis oleh masyarakat asli setempat.⁷

Masyarakat asli di kelurahan Tamarunang, kecamatan Somba Opu, kabupaten Gowa mempercayai apabila ritual ini di lakukan maka acara pernikahan maupun sunatan berjalan dengan baik tanpa gangguan mistis.

Kepercayaan kepada kesaklaran sesuatu menuntut ia di perlakukan secara khusus. Ada tata cara perlakuan terhadap sesuatu yang di sakralkan. Ada upacara keagamaan dalam berhadapan dengan yang sakral. Upacara dan perlakuan khusus ini

⁶ Suriyaman Mustari, *Hukum Adat Dahulu Kini Dan Akan Datang*, h.58

⁷ Dg. Saba, (63 tahun) Tokoh masyarakat Kelurahan Tamarunang, wawancara tgl 23 september 2019 di jl. Dato Panggentungang

tidak dapat di pahami secara ekonomi dan rasional. Melakukan tawaf di sekeliling ka'bbah misalnya, pada umumnya tidak dapat di pahami keuntungan dan alasan rasional apa sehingga harus di perlakukan demikian. Upacara persembahan, sesajen, ibadah keagamaan ini biasa tidak di pahami alasan ekonomis, rasional, dan pragmatisnya. Ia di lakukan oleh umat beragama dan masyarakat primitif dari dahulu sampai sekarang dan akan datang. Ritual adalah kata sifat (*adjective*) dan rites da nada juga yang merupakan kata benda. Sebagai kata sifat ritual adalah segala yang di hubungkan dan di sangkutkan dengan upacara keagamaan, seperti ritual dances, ritual laws. Sedangkan sebagai kata benda adalah segala yang bersifat upacara keagamaan, seperti upacara gereja katolik.

Dalam antropologi, upacara ritual di kenal dengan istilah ritus, ritus di lakukan ada yang untuk mendapatkan rezeki yang banyak dari suatu pekerjaan, seperti upacara sakral ketika akan turun ke sawah; ada untuk menolak bahaya yang telah di perkirakan akan datang.⁸

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini menjadi penting untuk di lakukan karena akan memberikan penjelasan lebih lanjut tentang pandangan hukum islam dan hukum adat mengenai Tradisi *Ammone Pa'balle Raki'-Raki*. Oleh karena itu peneliti menuangkan gagasan tersebut dalam skripsi ini dengan judul “Tradisi *Ammone Pa'balle Raki'-Raki*’ di kelurahan Tamarunang, kecamatan Somba Opu, kabupaten Gowa (Analisis Perbandingan antara Hukum Islam dan Adat Istiadat)”.

⁸ Bustanuddin Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia Pengantar Antropologi Agama*, (Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada, 2005), h.96-98

B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

Penelitian ini berjudul Tradisi *Ammone Pa'balle Raki'-Raki'* di Kel. Tamarunang, Kec. Somba Opu Kab. Gowa (Analisis Perbandingan antara Hukum Islam dan Adat Istiadat) adapun penelitian ini di fokuskan pada tradisi *Ammone pa'balle raki'-raki'*. Tradisi atau kebiasaan dalam pengertian paling sederhana adalah sesuatu yang telah di lakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat biasanya dari suatu Negara, kebudayaan, waktu dan agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang di teruskan dari generasi ke generari berikutnya baik tertulis maupun (sering kali) lisan. Jika tradisi di hilangkan maka ada harapan suatu kebudayaan akan berakhir saat ini juga (punah). Dalam hal ini peneliti berusaha mengungkap bagaimana tradisi *Ammone pa'balle raki'-raki'* itu sendiri.

Objek Penelitian ini terbatas di Kelurahan Tamarunang Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa. Dan hanya berfokus pada penelitian makna simbolis dari tradisi *Ammone pa'balle raki'-raki'*, prosesi pelaksanaan dan pandangan hukum Islam dan adat istiadat terhadap tradisi *Ammone pa'balle raki'-raki'*.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari uraian latar belakang di atas, maka untuk memperoleh hasil penelitian yang memenuhi syarat ilmiah dan memberikan sebuah kesimpulan yang sesuai dengan judul, maka di perlukan adanya rumusan masalah. Adapun yang menjadi pokok permasalahan dalam skripsi ini adalah bagaimana analisis Tradisi *Ammone Pa'balle Raki'-Raki'* di Kel. Tamarunang, Kec. Somba Opu Kab. Gowa dalam Perbandingan Hukum Islam dan Adat Istiadat:

1. Bagaimana makna simbolis Tradisi *Ammone Pa'balle Raki'-Raki'* di Kelurahan Tamarunang Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa?
2. Bagaimana prosesi Tradisi *Ammone Pa'balle Raki'-Raki'* Di Kelurahan Tamarunang Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa?
3. Bagaimana pandangan hukum Islam dan adat istiadat terhadap Tradisi *Ammone Pa'balle Raki'-Raki'* di Kelurahan Tamarunang Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa?

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini selain menggunakan penelitian lapangan juga menggunakan buku-buku atau skripsi sebagai referensi untuk memperkuat data-data di lapangan, judul yang di paparkan yakni “Tradisi *ammone pa'balle raki'-raki* di kelurahan Tamarunang keccamatan Somba Opu kabupaten Gowa (Analisis Perbandingan Hukum Islam dan Adat Istiadat)”. dengan sepengetahuan penulis belum ada yang membahasnya, akan tetapi ada beberapa buku yang berkaitan dengan judul penelitian ini.

Skripsi yang berjudul Tradisi *Accera Pare* pada masyarakat Desa Manimbahoi, Kec. Parigi Kab. Gowa. Dalam skripsi ini menjelaskan tentang hakekat dan makna dari ritual *Accera Pare* yang di lakukan oleh masyarakat desa Manimbahoi. *Accera Pare* adalah mengorbankan sesuatu untuk ritual yang baik yang bernyawa ataupun tidak. Ritual yang di lakukan dengan membawa sesajen dan dupa di lumbung padi yang berada di bagian atas rumah antara flapon atau di sebut dengan “para” dalam bahasa Makassar dan atap yang di gunakan untuk menyimpan padi tersebut. *Accera Pare* terdiri dari dua kata yakni, “*Accera*” berarti berdarah, sedangkan “*Pare*” berarti padi. Pada hakikatnya *Accera Pare* merupakan suatu tradisi

yang di lakukan oleh anggota masyarakat dalam hal menanggulangi terjadinya sesuatu hal yang dapat mendatangkan bahaya terutama hama atau penyakit tanaman, di samping sebagai rasa syukur atas limpahan hasil panen.⁹

Skripsi Suharti yang berjudul Tradisi *Mattoratu* di Desa Kaleok Kecamatan Binaung Kabupaten Polewali Mandar. Dalam skripsi ini menjelaskan tentang pengaruh Tradisi *Mattoratu* dalam kehidupan ummat Islam di Desa Kaleok. Tradisi *Mattoratu* dalam kehidupan masyarakat Islam di Desa Kaleok memiliki peran besar dalam kehidupan mereka. Hal ini tampak jelas dalam aktivitas yang di lakukan oleh warga masyarakat dalam kehidupan sehari-hari, ketika ada seorang bayi lahir hingga berlangsungnya perayaan prosesi Tradisi *Mattoratu*. Masyarakat yang mengetahui waktu pelaksanaan tradisi tersebut akan berbondong-bondong menuju rumah yang akan memperingatinya.¹⁰

Skripsi dari saudari Riskawati mahasiswa Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar dalam karya ilmiah yang berjudul “Tradisi Masyarakat *Naung Ri Ere* (Studi Kasus Desa Balakia Kecamatan Sinjai Barat Kabupaten Sinjai), dalam skripsi ini membahas mengenai pelaksanaan tradisi *Naung Ri Ere* (mandi di dalam air) di lakukan di sebuah tempat atau sungai dengan meletakkan sesaji-sesaji dan menghanyutkan sesuatu kedalam air, dan akan memandikan pengantin baru di sungai dan membacakan doa selamat ketika kembali kerumah ritual ini dilakukan setelah pesta pernikahan.¹¹

⁹ Magfira, *Tradisi Accera Pare Pada masyarakat Desa Manimbahoi, Kec. Parigi Kab. Gowa*, “Skripsi” (Uin Alauddin Makassar: 2015)

¹⁰ Suharti, *Tradisi Mappatorutu Di Desa Kaleok Kecamatan Binaung Kabupaten Polewali Mandar*, “Skripsi” (Uin Alauddin Makassar: 2015)

¹¹ Riskawati, *Tradisi Masyarakat Naung Ri Ere (Studi Kasus Desa Balakia Kecamatan Sinjai Barat Kabupaten Sinjai)*, “Skripsi” (Uin Alauddin Makassar: 2017)

Adapun perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan saya lakukan, yaitu penelitian sebelumnya lebih membahas secara umum pengaruh dan dampak dari tradisi dalam kehidupan masyarakat, sedangkan penelitian yang akan saya lakukan yaitu proses pelaksanaan Tradisi *Amonne Pa'balle Raki'-Raki'* di Kelurahan Tamarunang Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa, makna simbolis dari Tradisi *Amonne Pa'balle Raki'-Raki'* di Kelurahan Tamarunang Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa, dan pandangan hukum islam dan adat istiadat terhadap Tradisi *Amonne Pa'balle Raki'-Raki'* di Kelurahan Tamarunang Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan yang hendak di capai, dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk menjelaskan dan mengetahui makna simbolis dari Tradisi *ammone pa'balle raki'-raki'* di Kelurahan Tamarunang Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa.
- b. Untuk menjelaskan dan mengetahui prosesi Tradisi *Ammone Pa'balle Raki'-Raki'* di Kelurahan Tamarunang Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa.
- c. Untuk menjelaskan dan mengetahui pandangan Hukum Islam dan Adat Istiadat terhadap Tradisi *Ammone Pa'balle Raki'-Raki'* di Kelurahan Tamarunang Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Skripsi ini di harapkan dapat dijadikan sebagai bahan informasi yang berguna bagi ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang hukum Islam. Untuk melihat

berbagai fenomena yang terdapat dalam masyarakat dan sebagai bahan bacaan bagi masyarakat yang membutuhkan informasi menyangkut masalah Tradisi *Ammone Pa'balle Raki'-Raki'*, khususnya masyarakat Gowa.

- b. Sebagai bahan masukan guna menambah wawasan dalam penelitian selanjutnya khususnya tradisi/kebiasaan yang bisa di jadikan landasan dalam menganalisis masalah khususnya mengenai tradisi *Ammone Pa'balle Raki'-Raki'* di Kelurahan Tamarunang Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa.



BAB II

TINJAUAN TEORETIS

A. Tinjauan Umum terhadap Tradisi *Ammone Pa'balle Raki'-Raki'*

1. Pengertian Tradisi

Tradisi atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan dari sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu Negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diturunkan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun (seringkali) lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah.

Menurut Hasan Hanafi, tradisi (turats) segala warisan masa lampau (baca tradisi) yang masuk pada kita dan masuk ke dalam kebudayaan yang sekarang berlaku. Dengan demikian, bagi Hanafi turats tidak hanya merupakan persoalan peninggalan sejarah, tetapi sekaligus merupakan persoalan kontribusi zaman kini dalam berbagai tingkatannya.

Berbicara mengenai tradisi, hubungan antara masa lalu dan masa kini haruslah lebih dekat. Tradisi mencakup kelangsungan masa lalu di masa kini ketimbang sekedar menunjukkan fakta bahwa masa kini berasal dari masa lalu. Kelangsungan masa lalu di masa kini mempunyai dua bentuk material dan gagasan, atau objektif, dan subjektif. Menurut arti yang lebih lengkap, tradisi adalah keseluruhan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun benar-benar masih ada kini,

belum di hancurkan, di rusak, dibuang, atau di lupakan. Disini tradisi hanya berarti warisan, apa yang benar-benar tersisa dari masa lalu.¹²

Adapun tradisi dapat menjadi hukum yang mendapat legitimasi dari hukum Islam, apabila tidak ada nash yang menyatakan tentang itu. Dalil bagi tradisi di temukan dalam Al-Qur'an, yaitu pada surah yaitu pada surah Al- Mai'dah /5:104 yang berbunyi:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْا إِلَىٰ مَا أَنزَلَ اللَّهُ وَإِلَىٰ الرَّسُولِ قَالُوا حَسْبُنَا مَا وَجَدْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا
أَوَلَوْ كَانَ آبَاؤُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ ۖ

Terjemahannya:

Apabila dikatakan kepada mereka: "Marilah mengikuti apa yang diturunkan Allah dan mengikuti Rasul". Mereka menjawab: "Cukuplah untuk kami apa yang kami dapati bapak-bapak kami mengerjakannya". Dan apakah mereka itu akan mengikuti nenek moyang mereka walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui apa-apa dan tidak (pula) mendapat petunjuk? (QS. Al-Mai'dah: 104).¹³

Dalam menjelaskan ayat ini Ibnu Katsir berkata," jika mereka di ajak kepada agama dan syariat Allah, kepada hal-hal yang Allah wajibkan dan meninggalkan hal-hal yang Allah haramkan, mereka berkata, cukup bagi kami jalan-jalan yang di tempuh oleh nenek moyang kami. Allah berfirman, "apakah (mereka tetap bersikap demikian) meskipun bapak-bapak mereka tidak mengetahui sesuatu apapun dan tidak mendapat petunjuk?" yakni, mereka tidak mengetahui, memahami dan mengikuti kebenaran. Lalu kenapa mereka tetap mengikutinya padahal demikian keadaannya?

¹²Juliana M, disertasi humaniora: "Tradisi Mappasoro bagi Masyarakat Desa Barugariattang Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumbas" (Makassar: UIN Alauddin Makassar, 2017), h.9-10.

¹³ Kementerian Agama Republik Indonesia, "Al-Qur'an dan Terjemahan" (Jawa Barat: CV Penerbit di Ponegoro, 2015), h.180.

Tidak ada yang mengikuti mereka melainkan orang-orang bodoh dari mereka dan lebih sesat jalannya”.¹⁴

Maka, disini dapat penulis menyimpulkan yaitu Ayat ini menjelaskan sikap keras kepala orang kafir, apabila mereka di ajak untuk mengikuti hukum-hukum Allah yang telah ada dalam al-Qur'an yang di kuatkan dengan bermacam-macam alasan dan bukti-bukti yang jelas dan mengikuti penjelasan-penjelasan yang telah di sampaikan Rasulullah, mereka menolaknya, mereka mengatakan sudah cukup apa yang di wariskan nenek moyang mereka.

2. Proses Timbulnya Tradisi

Bila di cermati, segala aktivitas yang dilakukan oleh manusia tidak lepas dari hal yang mendorong dan menarik hatinya untuk menjalankannya, baik timbul dari dirinya sendiri, seperti perasaan malu ketika di hina orang lantas membuat dirinya untuk balas dendam, ataupun timbul dari kondisi lingkungan sekitarnya, seperti hasil penelitian ilmiah bahwa dalam aktivitas tertentu terdapat satu kemaslahatan. Kemudian, jika aktivitas tersebut dapat di terima, di ikuti dan di jalankan oleh kalangan masyarakat setempat dengan berulang-ulang sehingga menjadi suatu ketetapan. Tradisi memainkan peran penting dalam sejarah perkembangan umat manusia, baik dalam kehidupan sosial, perilaku maupun lingkungannya.

Tidak semua tradisi/ adat, yang tak terhitung jumlahnya ini, mempunyai tujuan atau pendorong yang sama, akan tetapi kebanyakan timbul dari sebab-sebab yang berbeda tergantung dari kondisi dan dinamika yang terjadi. Sedangkan sebagian besar kembali pada faktor hajat dan *umum al-balwa*. Adakalanya, tradisi yang berjalan dalam satu kalangan tidak berdasarkan kebutuhan, mereka melakukannya

¹⁴ Abdullah Bin Muhammad bin ‘Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 2, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi’I, 2009),h.407

lebih karena warisan dan generasi sebelumnya, seperti apa yang berlaku dalam keyakinan umat jahiliyah dahulu.

3. Fungsi Tradisi Dalam Masyarakat

Dalam arti sempit tradisi ialah kebiasaan-kebiasaan dalam sebuah masyarakat. Ia merupakan kesadaran kolektif sebuah masyarakat. Sifat luas sekali, meliputi segala kompleks kehidupan, sehingga sukar di sisih-sisihkan dengan pemerincian yang tetap dan pasti. Terutama sulit sekali di perlakukan serupa itu karena tradisi itu bukan objek yang mati melainkan alat yang hidup untuk melayani manusia yang hidup pula. Ia bisa di sederhanakan, tetapi kenyataannya tidak sederhana.¹⁵

Menurut shills “manusia tak mampu hidup tanpa tradisi meski mereka sering merasa tak puas terhadap tradisi mereka.” Maka shills menegaskan, suatu tradisi itu memiliki fungsi bagi masyarakat antara lain:

- a. Dalam bahasa klise dinyatakan, tradisi adalah kebijakan turun temurun. Tempatnya di dalam kesadaran, keyakinan norma dan nilai yang kita anut kini serta di dalam benda yang di ciptakan di masa lalu. Tradisipin menyediakan fragmen warisan historis yang kita pandang bermanfaat. Tradisi berupa onggokan gagasan dan material yang dapat di gunakan orang dalam tindakan kini dan untuk membangun masa depan.
- b. Memberikan legitimasi terhadap pandangan hidup, keyakinan, pranata dan aturan yang sudah ada. Semuanya ini memerlukan pembenaran agar dapat mengikat anggotanya. Salah satu sumber legitimasi terdapat dalam tradisi. Biasa di katakana: “ selalu seperti itu” atau orang selalu mempunyai keyakinan demikian” meski dengan resiko yang paradoksal yakni bahwa tindakan tertentu

¹⁵ Rendra, “*Mempertimbangkan Tradisi*” (Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya, 2005), h.9.

hanya akan di lakukan karena orang lain melakukan hal yang sama di masa lalu atau keyakinan tertentu di terima semata-mata karena mereka telah menerima sebelumnya.

- c. Menyediakan symbol identitas kolektif yang meyakinkan, memperkuat loyalitas primordial terhadap bangsa, komunitas dan kelompok. Tradisi daerah, kota dan komunitas lokal sama perannya yakni mengikat warga atau anggotanya dalam bidang tertentu.¹⁶

4. *Ammone Pa'balle Raki'-Raki'*

Ammone pa'balle raki'-raki' dapat di artikan sebagai berikut: “*Ammone*” artinya mengisi, “*pa'balle*” memiliki arti obat yang di anggap masyarakat sebagai sesajian, “*raki-raki*” artinya rakit , yang di buat oleh warga setempat menggunakan pelapah pisang atau batang bambu, apabila di artikan secara keseluruhan *Ammone pa'balle raki'-raki'* adalah mengisi sesajen dalam rakit yang terbuat dari pelapah pisang atau batang bambu.

Ammone pa'balle raki'-raki' merupakan salah satu kegiatan yang sampai saat ini di laksanakan di kelurahan Tamarunang kecamatan Somba opu kabupaten Gowa. Kebiasaan-kebiasaan tersebut sudah di anggap kewajiban dalam pelaksanaan prosesi pra pernikahan ataupun khitanan, pernikahan adalah suatu bentuk hidup bersama yang langgeng lestari antara seorang pria dan wanita yang di akui dengan persekutuan adat dan di arahkan pada pembantu dan keluarga,¹⁷ sedangkan khitanan atau yang lazim di sebut sunatan adalah salah satu tradisi yang selalu di jalankan sebagian besar

¹⁶ Sitti Nuralawiah, Disertasi Syari'ah dan Hukum, *Tinjauan Hukum Islam Terhadap Tradisi Mappakatau Ri Tau Marajae Setelah Panen Padi Di Pakalu Kelurahan Kalabbirang kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros*, (Makassar: UIN Alauddin Makassar, 2019), h.4

¹⁷ Abd. Kadir Ahmad, *Perkawinan Pada Berbagai Etnis Di Sulawesi Selatan Barat* (Makassar: Indobis Publishing, 2006), h.x.

masyarakat Indonesia. Sebagai tuntutan agama khitanan pada akhirnya berubah menjadi tradisi. Biasanya tradisi ini di gunakan bentuk acara yang unik dan menarik. Meskipun zaman telah modern, acara khitanan ini masih di selenggarakan saat ini.¹⁸

Tradisi atau ritual tersebut masih sangat di sakralkan karena di anggap sebagai tradisi nenek moyangnya. Kepercayaan kepada kesakralan sesuatu menuntut ia di perlakukan secara khusus. Ada tata cara perlakuan terhadap sesuatu yang di sakralkan. Ada upacara keagamaan dalam berhadapan dengan yang sakral. Upacara dan perlakuan khusus ini tidak dapat di pahami secara ekonomi dan rasional. Sebagai hal yang sakral, maka perlakuan kepadanya tidak boleh seperti terhadap benda benda biasa, terhadap yang profane. Ada tata tertib tertentu harus di lakukan dan ada pula larangan atau pantangan (taboo) yang harus di hindari. Taboo juga di pakaikan kepada pelanggaran yang sangat prinsipil dalam ajaran sesuatu agama atau kepercayaan masyarakat, seperti incest, syirik, dan zina.¹⁹

Dalam pelaksanaan tradisi ini terdapat beberapa persyaratan yang berupa sesajian, Persyaratan tersebut akan di bawah ke pinggir laut atau ke air yang mengalir dan akan di hanyutkan oleh orang tertentu atau orang yang berpengalaman (*sandro*) , karena sebelum di hanyutkan juga ada tahapan tertentu yang harus di lakukan.

Menurut Daeng. Lallo seorang warga di jl dato panggentungang kelurahan Tamarunang kecamatan Somba opu kabupaten Gowa, *Ammone pa'balle raki'-raki'* merupakan salah satu cara menghargai alam dan roh halus yang berada di dalam air. Ketika tidak melaksanakan ritual ini saat ingin melaksanakan acara pernikahan maupun khitanan maka sering terjadi hal-hal yang tidak di inginkan, seperti kesurupan atau dalam bahasa Makassar *Napattauki*. Menurut mereka alam juga

¹⁸<http://www.cermati.com/artikel/tips-hemat-menyelenggarakan-acara-khitanan> di unduh pada tanggal 4 Maret 2017

¹⁹Bustanuddin Agus ,*Agama Dalam Kehidupan Manusia Pengantar Antropologi Agama*, (Jakarta: pt raja grafindo persada,2005), h.95&98

mempunyai kekuatan dan butuh di hargai. Mereka tidak menganggap bahwa hal ini merupakan paham anisme yang menyembah alam, mereka sama sekali tidak menyembah selain tuhan hanya saja sebatas penghargaan terhadap alam yang tidak jauh beda dengan penghargaan terhadap manusia lainnya.²⁰

B. Hukum Islam

1. Definisi Hukum Islam

Hukum Islam adalah hukum yang bersumber dari agama Islam dan menjadi bagian dari islam itu sendiri. Atau dengan kata lain hukum Islam adalah seperangkat norma, kaidah atau aturan-aturan yang mengikat dan bersumber dari allah swt. Melalui ajaran agama Islam namun ketika di langgar maka sangsi sudah menjadi ketentuan-Nya sebagai balasan.²¹

Konsepsi hukum Islam telah di tetapkan oleh Allah swt. Hukum Islam tidak hanya mengatur hubungan hukum antara manusia dengan manusia atau hubungan manusia dengan benda saja tetapi juga mengatur hubungan hukum antara manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan dirinya sendiri dan juga hubungan manusia dengan alam sekitarnya. Interaksi manusia dengan berbagai hal tersebut, menurut Daud Ali, di atur oleh seperangkat ukuran tingkah laku yang dalam terminologi Islam di sebut hukum jamaknya *Ahkam*.²²

Di dalam system hukum Islam ada 5 (lima) hukum atau kaidah yang di pergunakan sebagai patokan mengukur perbuatan manusia baik di bidang ibadah maupun muamalah. Kelima kaidah tersebut dikenal dengan sebutan *al ahkam al*

²⁰ Daeng Lallo, , (83 tahun) Guru Barazanji Kelurahan Tamarunang, wawancara tgl 23 september 2019 di Jl. Dato Panggentungang

²¹ Muhammad Daud Ali, *Hukum Islam, Pengantar Ilmu Hukum Dan Tata Hukum Islam Di Indonesia*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada,2012), h.43

²² Mohammad Daud Ali, *Hukum Islam, Pengantar Ilmu Hukum Dan Tata Hukum Islam Di Indonesia*, h. 44

khamsah atau penggolongan hukum yang lima yaitu *jaiiz* atau *mubah* atau *ibahah*, *sunnat*, *makruh*, *wajib* dan *haram*.²³

Hasbi Asy-Syiddiqy memberikan definisi hukum Islam dengan “koleksi daya upayah fuqaha dalam menerapkan syariat islam sesuai dengan kebutuhan masyarakat.”²⁴ Pengertian hukum Islam dalam definisi ini mendekati kepada makna *fiqh*.

2. Ruang lingkup hukum Islam

Para ulama membagi hukum islam menjadi dua bagian, pertama hukum-hukum ibadat yaitu hukum-hukum yang berkaitan dengan mendekatkan diri kepada Allah atau hubungan manusia dengan Allah seperti shalat, zakat, puasa dan haji. Kedua, hukum-hukum muamalat yaitu hukum-hukum yang menggariskan hubungan manusia sesama manusia di luar bidang ibadat, seperti ibadat, seperti perdagangan, pertanian, dan sebagainya. Hukum islam langsung menyebutkan bagian-bagian ruang lingkup pembahasannya yang meliputi (1) *fiqh munakahat*, (2) *fiqh wirasah/mawarits*, (3) *fiqh mu'amalat* dalam arti khusus, (4) *fiqh jinayat* dan *uqubat*, (5) *khalifah*, dan (6) *wakaf*, kalau bagian-bagian hukum islam di susun menurut sistematika hukum barat yang membedakan antara hukum privat dengan hukum publik.²⁵

3. Sumber Hukum Islam

Kata sumber mempunyai pengertian “asal sesuatu”, jadi sumber hukum Islam dapat di pahami sebagai asal (tempat pengambilan) hukum Islam. Dalam beberapa

²³ Masyfuk Zuhdi, *Pengantar Hukum Syari'ah*, (Jakarta: Haji Mas Agung, 1987), h. 5

²⁴ Lihat Joseph Schacht, *An Introduction To Islamic Law*, (Oxford: University Press, 1964), h.

1

²⁵ R.Saija, Iqbal Taufik, *Dinamika Hukum Islam Indonesia*, (Yogukakarta: Deepublish, 2016), h.4

literatur hukum Islam di Indonesia, kata sumber hukum Islam terkadang di kenal dengan istilah dalil hukum Islam atau pokok hukum Islam atau dasar Hukum Islam. Disebutkan dalam Al-Qur'an surah An-Nisa'/4:59 disebutkan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِيَ الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ۝

Terjemahannya:

"Hai orang-orang yang beriman taatlah kamu kepada Allah dan taatlah kamu kepada Rasul dan ulil amri di antara kamu. Apabila kamu berbeda pendapat tentang sesuatu maka kembalikanlah kepada Allah dan Rasul." (QS An-Nisa': 59)²⁶

Penafsiran M. Qurasyi Syihab terhadap surah An-Nisa/ 4:59 dalam kitab tafsir al- Mishbah, secara khusus dapat di katakan bahwa setelah ayat sebelumnya telah memerintahkan untuk menetapkan hukum dengan adil, maka ayat ini memerintahkan kaum mukminin agar menaati putusan hukum dari siapapun yang berwenang menetapkan hukum. Secara berururt di nyatakan-Nya; wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah" dalam perintah-perintahnya yang tercantum dalam al-Qur'an dan taatilah Rasul-Nya, yakni Muhammad SAW dalam segala macam perintahnya, baik perintah melakukan sesuatu, maupun perintah untuk tidak melakukannya, sebagaimana tercantum dalam sunnahnya yang *shahih*, dan perkenankan juga perintah *Ulil Amri*, yakni yang berwenang menangani urusan-urusan kamu, selama mereka merupakan bagian di antara kamu wahai orang-orang mukmin, dan selama perintahnya tidak bertentangan dengan perintah Allah atau perintah Rasul-Nya. Maka jika kamu Tarik-menarik, yakni berbeda pendapat tentang sesuatu karna kamu tidak menemukan secara tegas petunjuk Allah dalam al-Qur'an dan tidak juga petunjuk Rasul dalam Sunnah *shahih*, maka kembalikanlah ia kepada

²⁶ Kementrian Agama Republik Indonesia , *Al-Qur'an dan Terjemahannyan*, (Jawa Barat: CV Penerbit di Ponegoro, 2015), h.128

nilai-nilai dan jiwa firman Allah yang tercantum dalam al-Qur'an, serta nilai-nilai dan jiwa tuntunan Rasul SAW yang kamu temukan dalam sunnahnya, jika kamu benar-benar beriman secara mantap dan bersinambung kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu, yakni sumber hukum ini adalah baik lagi sempurna, sedang selainnya buruk atau memiliki kekurangan, dan di samping itu, ia juga lebih baik akibatnya, baik untuk kehidupan dunia kamu maupun akhirat kelak.²⁷

Berdasarkan petunjuk dari ayat tersebut bahwa setiap muslim wajib mentaati hukum Allah, hukum Rasul berupa hukum ulil amri (orang yang mempunyai kekuasaan atau pemegang otoritas). Hukum Allah berupa ketetapan yang tertulis di dalam Al-Qur'an, hukum rasul berupa sunnah rasul yang terdapat di beberapa kitab hadits, sedangkan hukum ulil amri berupa hasil pemikiran yang dituangkan dalam produk peraturan perundangan atau bahkan sebuah kebijakan pemerintah. Al-Qur'an bukanlah kitab hukum yang memuat kaidah-kaidah hukum secara terperinci. Demikian juga halnya sunnah Rasulullah/hadits yang juga masih bersifat umum. Pemikiran akal (*ra'yu*) yang bersumber dari teks al-Qur'an atau dari teks as-sunnah dapat dipergunakan sebagai sumber hukum yang ketiga.

Dari uraian di atas bahwa dapat dipahami bahwa sumber hukum Islam itu adalah Al-Qur'an, as sunnah, *ijma'* dan *Qiyas*.

a. Al-Qur'an

Kata Al-Qur'an berasal dari kata *qara-yaqrau-qur'an* yang artinya membaca, bacaan, atau yang dibaca. Arti harfiah ini sejalan dengan ayat yang pertama kali diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, yaitu kata *iqra* (bacalah).²⁸

²⁷M. Quraishy Syihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, (Tangerang: Lentera Hati, 2007), h.482-484

²⁸R.Saija, Iqbal Taufik, *Dinamika Hukum Islam Indonesia*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016), h.27

Al Qur'an adalah qalam (diktum) Allah swt yang di turunkan yang di turunkan oleh-Nya dengan perantaan malaikat jibril ke dalam hati Rasulullah. Juga sebagai undang-undang yang di jadikan pedoman ummat manusia dan sebagai amal ibadah jika di bacanya. Al-Qur'an merupakan sumber hukum utama yang memuat kaidah-kaidah asasi yang perlu di kaji dengan teliti dan di kembangkan lebih lanjut. Al-Qur'an adalah kitab suci yang memuat wahyu (firman) Allah, asli seperti yang di sampaikan oleh malaikta jibril kepada nabi Muhammad untuk menjadi pedoman atau petunjuk bagi ummat manusia dalam hidup dan kehidupannya mencapai kesejahteraan di dunia dan di akhirat. Al-Qur'an merupakan intisari dari semua pengetahuan, yang bersifat prinsipal saja. Sesuatu yang mustahil jika manusia mencoba mencari penjelasan yang ilmiah dan terinci di dalam Al-Qur'an di lakukan oleh beberapa penafsir. Untuk menemukan maksud dari prinsip-prinsip yang terkandung dalam Al-Qur'an manusia harus menghayati arti sebenarnya sehingga dapat di ketemukan dasarnya, bukan rincian ilmu dalam Al-Qur'an.

Menurut para ahli, garis-garis besarnya Al-Qur'an memuat soal-soal yang berkenaan dengan akidah, syari'ah baik ibadah maupun muamalah, akhlak, kisah-kisah umat manusia di masa lalu, berita-berita tentang masa yang akan datang (kehidupan akhirat), benih atau prinsip-prinsip ilmu pengetahuan, dasar-dasar hukum, yang berlaku bagi alam semesta termasuk manusia di dalamnya.²⁹ Dengan sempurnanya turunnya Al-Qur'an maka menjadi lengkaplah syari'ah Islam.³⁰

²⁹Abdul Wahhab Khallaf, *Kaidah-Kaidah Hukum Islam (Ilmu Ushul-Fiqh)*, (Jakarta:Rajawali Pers, 1985), h.22

³⁰ Abdul Wahhab Khallaf, *Kaidah-Kaidah Hukum Islam (Ilmu Ushul-Fiqh)*, h.83-84

b. As-Sunnah

Sunnah secara etimologis berarti “jalan yang biasa di lalui” atau “cara yang senantiasa di lakukan”. Pengertian sunnah secara etimologis ini di dasarkan pada sabda Rasulullah SAW yang artinya: “Barang siapa yang membiasakan sesuatu yang baik di dalam islam, maka ia akan menerima pahalanya dan pahala orang-orang sesudahnya yang mengamalkannya” (hadits riwayat Muslim).

Di dalam terminologi ushul fiqh, sunnah adalah “segala hal yang di riwayatkan oleh Nabi Muhammad SAW berupa perbuatan, perkataan dan ketetapan yang berkaitan dengan hukum”. Ulama ushul fiqh memandang bahwa sunnah tersebut merupakan salah satu sumber atau dalil hukum kedua setelah Al-Qur’an.

Adapun fungsi sunnah terhadap Al-Qur’an adalah:

1. Memerinci hukum global yang ada di dalam Al-Qur’an. Seperti kewajiban shalat yang ada di dalam Al-Qur’an kemudian di rinci oleh sunnah Rasulullah SAW.
2. Menjelaskan maksud hukum mutlak yang ada di dalam Al-Qur’an. Seperti perintah Allah untuk memotong tangan yang melakukan tindak pidana pencurian yang mencapai batas tertentu. Rasulullah kemudian menjelaskan secara terperinci mengenai batasan-batasan potong tangan tersebut.
3. Menghususkan hukum-hukum yang bersifat umum dalam Al-Qur’an. Seperti masalah pembagian warisan.

Imam Syafi’I selaku imam mazhab hukum Islam, menempatkan Al-Qur’an dan as-Sunnah sebagai sumber yang pokok dalam hukum Islam. Ia juga memberikan kebebasan kepada pengikut-pengikutnya agar kembali kepada Al-Qur’an dan as

sunnah apabila ternyata ada pertentangan antara fatwa-fatwanya dengan kedua pokok sumber tersebut.³¹

c. Ijma'

Dalam penetapan ijma' sebagai sumber hukum ke-tiga setelah al-Quran dan as-sunnah, banyak dari berbagai golongan yang berbeda pendapat mengenai boleh dipakai atau tidak ijma' dalam penetapan hukum agama.

Golongan yang menerima ijma' selain ijma' sahabat mengajukan banyak syarat-syarat yang harus terpenuhi untuk dapat menerimanya sebagai *hujjah*,³² Disamping itu dalam menerima ijma' mereka memberikan beberapa syarat:

1. Bila disepakati (Ijma') adalah satu hukum agama, maka oleh keseluruhan mujtahid, persepakatan kebanyakan ulama tidak dianggap ijma' dan tidak bisa dipakai sebagai hujjah.
2. Harus ada dalil syara' yang memperkuat hukum yang di ijma' itu. Sebagian mereka mensyaratkan dalil syara' tersebut haruslah *nash* yang *qath'i* dan *zahir*, tidak boleh dalil yang lain, seperti *qiyas* misalnya.
3. Sebagian mensyaratkan bahwa ijma' harus didapat dengan jalan *mutawatir*, jika didapat dengan *khbar ahad* tidak dapat berhujjah dengannya. Yang demikian karena menurut mereka berita *ahad* boleh dijadikan hujjah.³³

Ditinjau dari sudut cara menghasilkan hukum itu, ijma' dibagi menjadi dua macam:

³¹R.Saija, Iqbal Taufik, *Dinamika Hukum Islam Indonesia*, (Yogukarta: Deepublish, 2016), h.39-44

³² Djalil Basiq, *Ilmu Ushul Fiqih*, (Jakarta: Kencana, 2010), h.152

³³ Djalil Basiq, *Ilmu Ushul Fiqih*, h.184

1. Ijma' sharih (bersih atau murni) yaitu kesepakatan mujtahid terhadap hukum mengenai suatu peristiwa. Masing-masing bebas mengeluarkan pendapat. Jelas terlihat dalam fatwa dan dalam memutuskan suatu peristiwa. Tiap-tiap mujtahid itu merupakan sumber hukum. Jelas terlihat dari pendapat mereka.
2. Ijma' sukuti, sebagai mujtahid itu terang-terangan menyatakan pendapatnya itu dengan fatwa, atau memutuskan suatu perkara. Dan sebagian lagi hanya berdiam diri. Hal ini berarti dia menyetujui atau berbeda pendapat terhadap yang dikemukakan itu dalam mengupas suatu masalah.³⁴

Jumhur ulama mengatakan, ijma' harus ada sanad yang dijadikan dalil sebagai rujukan oleh para mujthidin dalam menentukan hukum syar'i. Bagi masalah yang mereka hadapi sehingga jauh dari noda berbicara agama tanpa ilmu, dorongan hawa nafsu, atau motif inkostitusional. Dan ini sama artinya dengan membuat syariat baru yang tidak dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Sanad Ijma' dapat berupa nash al-Qur'an, as-Sunnah, dan Qiyas.³⁵

d. Qiyas

Secara etimologis Qiyas berasal dari bahasa arab, Qiyas merupakan bentuk *masdar dari qasa-yaqisu* yang berarti ukuran, mengetahui ukuran sesuatu. Atau dapat diartikan dengan mengukur sesuatu dengan sesuatu lainnya.³⁶ Juga dapat diartikan mengukur dan menyamakan antara dua hal baik yang konkret, seperti benda-benda yang dapat dipegang, diukur, dan sebagainya, maupun yang abstrak, seperti kebahagiaan, kepribadian, dan sebagainya.³⁷

³⁴ Abdul Wahab Khallaf, *Ilmu Ushul Fiqih*, (Jakarta:PT. Rineka Cipta, 2005), h.56

³⁵ Hasan Rasyad, *Tarikh Tasyri*, (Jakarta: Hamzah, 2009),h.158

³⁶ Romli, *Muqaranah Mazahib Fil Ushul* (Jakarta: gaya media pratama,1999), h. 100

³⁷ Masjfuk Zuhdi, *Pengantar Hukum Syariah*, (Jakarta: CV. Masagung, 1987), h.75

Sedangkan secara terminologis, Qiyas ialah menetapkan sesuatu perbuatan berdasarkan sesuatu hukum yang sudah ditentukan oleh nash, disebabkan adanya persamaan diantara keduanya.³⁸ Dengan demikian, Qiyas hanya dapat dilakukan apabila telah diyakini bahwa benar-benar tidak ada satupun nash yang dapat dijadikan dasar untuk menetapkan hukum. Karena itu tugas pertama yang harus dilakukan oleh seseorang yang akan melakukan qiyas adalah mencari apakah ada nash yang dapat dijadikan dasar untuk menetapkan hukum dari peristiwa atau kejadian. Jika telah diyakini benar-benar tidak ada nash yang dimaksud barulah dilakukan qiyas.

Ulama ushul sepakat bahwa Qiyas harus berpijak pada empat rukun:

1. Pokok (*Ashl*)

Sesuatu yang telah ditetapkan hukumnya oleh nash, ini disebut dengan *ashal* atau *maqis alaih* atau *musyabbah bih* yang artinya “diserupai/ disamai/ tempat menyerupakan”

2. Cabang (*Furu'*)

Sesuatu yang belum ditemukan hukumnya secara jelas dalam nash, ini disebut dengan *Furu'* atau *maqis* atau *muysabbah*, yang artinya “yang disamakan/ yang diserupakan”.

3. Hukum Pokok (*Hukum Ashl*)

Hukum yang telah disebutkan dalam nash pada *ashal* disebut dengan hukum *ashal*, dan dikehendaki hukumnya berlaku iuntuk cabang.

4. '*Illat*

'*Illat*, adalah alasan hukum yang terdapat pada *ashal* dan terlihat pula pada *furu'*. Alyasa Abu Bakar menjelaskan bahwa '*Illat* itu merupakan sesuatu yang harus jelas, relative, dapat diukur, mengandung relevansi

³⁸ Moh. Rafa'I, *Ushul Fiqih*, (Bandung: PT Al-ma'arif, 1973),hal.175

sehingga kuat dan dialah yang menjadi alasan penetapan suatu ketentuan hukum.³⁹

C. Adat Istiadat dan Hukum Adat

1. Adat Istiadat

Adat istiadat dapat di rumuskan sebagai seperangkat kepercayaan, nilai-nilai, dan kebiasaan yang di pelajari pada umumnya di miliki oleh para warga dari suatu masyarakat. Adat-Istiadat adalah suatu nilai budaya yang sangat tinggi, yang merupakan konsep-konsep mengenai apa yang hidup dalam pikiran sebagian besar dari warga suatu masyarakat mengenai apa yang mereka anggap bernilai, berharga, dan penting dalam hidup, sehingga dapat berperan atau berfungsi sebagai suatu pedoman atau petunjuk yang memberi arah dan orientasi kepada kehidupan warga masyarakat tersebut.⁴⁰

2. Unsur Adat Yang Menimbulkan Kewajiban Hukum

Unsur adat yang menimbulkan adanya kewajiban hukum bagi masyarakat adat di sebutkan: pertama, unsur kenyataan bahwa adat dalam keadaan yang sama selalu di indahkan oleh rakyat atau anggota masyarakat adat; Kedua, unsur psikologis, bahwa terdapat adanya keyakinan pada rakyat atau anggota masyarakat adat, bahwa adat di maksudkan memiliki kekuatan hukum. Unsur pembentukan hukum adat:

- a. Adat, perbuatan yang berulang-ulang atau kebiasaan
- b. Penegakan oleh fungsionaris hukum
- c. Sanksi Adat
- d. Tidak tertulis

³⁹ Romli, *Muqaranah Mazahib Fil Ushul* (Jakarta: gaya media pratama,1999),108

⁴⁰ T.O.Ihroni, *Pokok-Pokok Antropologi Budaya* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016),h.27

- e. Mengandung unsur Agama.⁴¹

3. Definisi Hukum Adat

Hukum adat adalah hukum yang mengatur tingkah laku manusia Indonesia dalam hubungan satu sama lain baik yang merupakan keseluruhan kelaziman kebiasaan dan kesusilaan yang benar-benar hidup di masyarakat adat karena di anut dan di pertahankan oleh anggota masyarakat itu, maupun yang merupakan keseluruhan peraturan- peraturan yang mengenai sanksi atas pelanggaran yang di tetapkan dalam keputrusan para penguasa adat.

Hukum adat di artikan sebagai hukum Indonesia asli yang tidak tertulis dalam bentuk perundang-undangan republik Indonesiayang di sana sini mengandung unsur agama. Hukum adat pada hakikatnya merupakan hukum kebiasaan, artinya kebiasaan-kebiasaan yang mempunyai akibat hukum (*sein-sollen*).⁴²

4. Peran Hukum adat sebagai aspek kebudayaan

Hukum adat merupakan suatu aktivitas di dalam rangka suatu kebudayaan yang, mempunyai fungsi pengawasan sosial. Pengawasan sosial yang di maksudkan meliputi:

- a. Ciri Otoritas (*Atribute Of Authority*)

Menentukan bahwa aktivitas-aktivitas kebudayaan yang di sebut hukum adalah keputusan-keputusan melalui suatu mekanisme yang di beri kuasa dan pengaruh dalam masyarakat, keputusan itu memberi pemecahan terhadap ketegangan sosial yang di sebabkan karena:

1. Serangan terhadap individu
2. Serangan terhadap hak seseorang.

⁴¹ Rosdalina, *Hukum Adat*, (Yogyakarta:CV Budi Utama,2017), h.43-44

⁴² Rosdalina, *Hukum Adat*, h.37&41

3. Serangan terhadap pihak yang berkuasa.

4. Serangan terhadap ketertiban umum.

b. Ciri Kelembagaan

Bahwa keputusan dari pihak yang berkuasa itu harus di maksudkan sebagai keputusan yang mempunyai jangka waktu panjang dan harus di anggap berlaku terhadap peristiwa-peristiwa yang serupa dalam masa yang akan datang.

c. Ciri Kewajiban

Bahwa keputusan dari pemegang kuasa harus mengandung rumusan hak dan kewajiban dari individu-individu yang hidup.

d. Ciri Penguat

Bahwa keputusan dari pemegang kuasa harus di kuatkan dengan sanksi.⁴³

5. Corak Khas Masyarakat Hukum Adat

Van Dijk menyebutkan bahwa hukum adat memiliki tiga corak khas, yaitu:

- a. Hukum adat mengandung sifat yang sangat tradisional
- b. Hukum adat dapat berubah
- c. Kesanggupan hukum adat untuk menyesuaikan diri.

Sifat tradisional mengandung arti bahwa hukum adat berakar dari kehendak nenek moyang yang di agungkan. Sehingga beberapa ahli berasumsi bahwa hukum adat merupakan bagian yang tak terlepas dari kebudayaan Indonesia. Anggapan ini biasanya dikonstruksikan dalam legenda atau cerita turun-menurun, baik tertrulis Maupin tidak tertulis. Pada sisi lain hukum adatpun dapat berubah dan menyesuaikan dengan kondisi-kondisi tertentu dari perkembangan masyarakat. Perubahan ini

⁴³ Suriyaman Mustari, *Hukum Adat Dahulu Kini dan Akan Datang*,(Jakarta: kencana, 2014), h.23-24

biasanya terjadi bukan karena penghapusan dan penghilangan suatu aturan secara resmi melainkan karena adanya perubahan kondisi, tempat dan waktu, atau munculnya ketentuan-ketentuan baru yang di putuskan lembaga-lembaga yang beribawa.⁴⁴ Kemampuan untuk berubah dan berkembang ini pada dasarnya merupakan sifat hukum dari hukum yang tidak tertulis dan tidak di kodifikasi, sebagai mana hukum adat.



⁴⁴ Rosdalina, *Hukum Adat*, (Yogyakarta:CV Budi Utama, 2017), h. 45

BAB III

METODE PENELITIAN

Dalam rangka memperoleh hasil penelitian yang baik, maka sebagaimana lazimnya, di kemukakan meedeologi penelitian yang di gunakan dalam menyusun skripsi ini sebagai berikut:

A. *Jenis dan Lokasi Penelitian*

1. Jenis penelitian

Berdasarkan lokasi penelitian, maka jenis penelitian yang di gunakan adalah kualitatif lapangan (*Field Research*). Penelitian kualitatif lapangan adalah penelitian yang bertujuan untuk menemukan jawaban terhadap suatu fenomena atau pernyataan melalui aplikasi prosedur ilmiah secara sistemais dengan menggunakan pendekatan kualitaitf.⁴⁵ Secara sosiologis dengan cara melihat kenyataan yang ada di lapangan berkaitan dengan permasalahan yang akan di teliti dari sudut pandang penelitian hukum.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini di lakukan di rumah salah-satu warga yang sedang melaksanakan acara Pernikahan maupun sunatan. Di jalan Dato Panggentungan kel. Tamarunang kec. Somba opu kab. Gowa, karena penelitian ini membahas tentang Tradisi “*ammone pa'balle raki'raki*” yang berada di kel. Tamarunang kec. Somba opu kab. Gowa.

⁴⁵ Yusuf muri, *Metode Penelitian Kualiaif, Kuaniaif, Dan Peneliian Gabungan*, (Jakarta: kencana, 2017).h.329

B. Pendekatan Penelitian

1. Pendekatan Antropologis, dapat di artikan sebagai salah satu untuk memahami agama dengan cara melihat wujud praktik keagamaan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat. Melalui pendekatan ini agama tampak akrab dan dekat denag masalah-masalah yang di hadapi manusia dan berupaya menjelaskan dan memberikan jawaban.⁴⁶ Pendekatan ini penulis gunakan untuk memahami pelaksanaan Tradisi *Amonne Pa'balle Raki'-Raki'* dengan cara melihat langsung wujud pelaksanaan Tradisi *Amonne Pa'balle Raki'-Raki'*.
2. Pendekatan yuridis, ialah metode yang di gunakan pada suatu penelitian dengan melihat pada peraturan yang bisa di jadikan suatu hukum seperti dari kebiasaan yang menjadi hukum adat yang berkaitan dengan tradisi *ammone pa'balle raki'-raki'* , kemudian melihat kenyataan yang ada di lapangan berkaitan dengan permasalahan yang di teliti dari sudut pandang Analisis Perbandingan Hukum Islam dan Adat Istiadat
3. Pendekatan sosiologis, suatu pendekatan dengan berdasarkan dari konsep dan kaidah-kaidah yang terdapat dalam ilmu sosiologis. Dalam pendekatan ini melihat kejadian yang muncul dalam suatu masyarakat. Pendekatan sosiologis dalam penelitian ini adalah untuk melihat pengaruh masyarakat terhadap Tradisi *Amonne Pa'balle Raki'-Raki'* di Kelurahan Tamarunang kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa.

⁴⁶M. Dawan Rahardjo, *Pendekatan Ilmial Terhadap Fenomena Keagamaan* (Cet.II; Yogyakarta; Tiara Wacana,1990),h.90

4. Pendekatan Teologi adalah membahas ajaran-ajaran dasar dari suatu agama. Mempelajari teologi memberi seseorang keyakinan-keyakinan yang berdasarkan pada landasan kuat yang tidak mudah diombang-ambing oleh peredaran zaman. Pendekatan ini penulis gunakan untuk melihat suatu pahan keagamaan dalam islam mengenai Tradisi *Amonne Pa'balle Raki'-Raki'* di Kelurahan Tamarunang.

C. Sumber Data

Sumber data yang peneliti gunakan dalam penelitian ada dua, di antaranya yaitu:

1. Sumber data utama (*Primer*), adalah sumber data penelitian yang di peroleh secara langsung dari sumber aslinya di lokasi penelitian, dengan cara observasi dan wawancara dengan unsur masyarakat (Ketua RT, Tokoh Adat, Tokoh Agama, dan Tokoh Masyarakat).
2. Sumber data tambahan (*Sekunder*), adalah data pendukung yang di peroleh melalui dokumentasi yang bersumber dari buku-buku, hasil penelitian maupun jurnal-jurnal, serta dokumen-dokumen lainnya yang berkaitan dengan permasalahan yang di teliti.

D. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang di gunakan oleh peneliti adalah *Filed Riseard* (riset lapangan), maka dengan penelitian ini penulis menggunakan teknik sebagai berikut:

1. Wawancara atau interview ialah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang di wawancarai. Wawancara di lakukan

2. secara terstruktur yaitu pewawancara tersebut menempatkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan. Teknik ini, peneliti menggunakan wawancara dengan Tokoh Masyarakat, Tokoh adat, Tokoh Agama, dan Unsur akademis sehubungan dengan data penelitian.
3. Observasi atau pengamatan adalah metode pengumpulan data yang di gunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan.⁴⁷ Untuk memperoleh data, dalam hal ini peneliti mengunjungi lokasi penelitian sekaligus langsung mengamati dan memperhatikan segala hal yang erat kaitannya dengan tradisi masyarakat *Ammone Pa'balle Raki'-Raki* it di Kel. Tamarunang Kec. Somba Opu Kab. Gowa kemudian di jadikan sebagai data penelitian
4. Metode dokumentasi, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dokumentasi adalah pengumpulan, pemilihan, pengolahan, dan penyimpanan informasi dalam bidang pengetahuan, pemberian dengan pengumpulan bukti dan keterangan (seperti, gambar, kutipan guntingan koran dan bahan referensi lain).⁴⁸ Dalam penelitian ini penulis mengumpulkan data melalui dokumen-dokumen, seperti buku-buku, hasil penelitian maupun jurnal-jurnal serta dokumen dokumen lainnya yang berkaitan dengan permasalahan yang di teliti.

E. Instrument Penelitian

Instrument atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu peneliti sebagai instrument juga harus di “divalidasi” seberapa jauh peneliti kualitatif

⁴⁷ M Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta:kencana,2008), h.108 & 115

⁴⁸Pusat Bahasa, *Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga* (Jakarta: Balai Pustaka,2007), h.272

siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun ke lapangan. Adapun alat-alat yang harus disiapkan oleh peneliti untuk meneliti adalah sebagai berikut:

1. Buku catatan atau alat tulis: berfungsi untuk mencatat semua percakapan mengenai informasi yang didapat pada saat observasi dan pedoman wawancara.
2. Kamera dan perekam suara untuk mengambil gambar di lapangan dan merekam suara dari informan di tempat observasi

F. *Analisi Data*

Analisis data merupakan langkah yang sangat kritis dalam penelitian.⁴⁹ Sesuai dengan masalah pokok yang menjadi fokus penelitian, berdasarkan data-data yang ditemukan dalam hal ini peneliti menggunakan teknik penelitian kualitatif yakni menggambarkan hasil penelitian dengan uraian-uraian kalimat dan tekniknya menggunakan analisa deduktif yaitu menarik suatu kesimpulan yang bersifat umum menuju ke pernyataan yang bersifat khusus.

Analisis merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi memaparkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun pola, memilih yang akan di pelajari dan data mana yg penting serta membuat kesimpulan sehingga mudah di pahami.

⁴⁹ Yogi Sugito , *Metodologi Penelitian*, (Malang:UB Press,2013), h.121

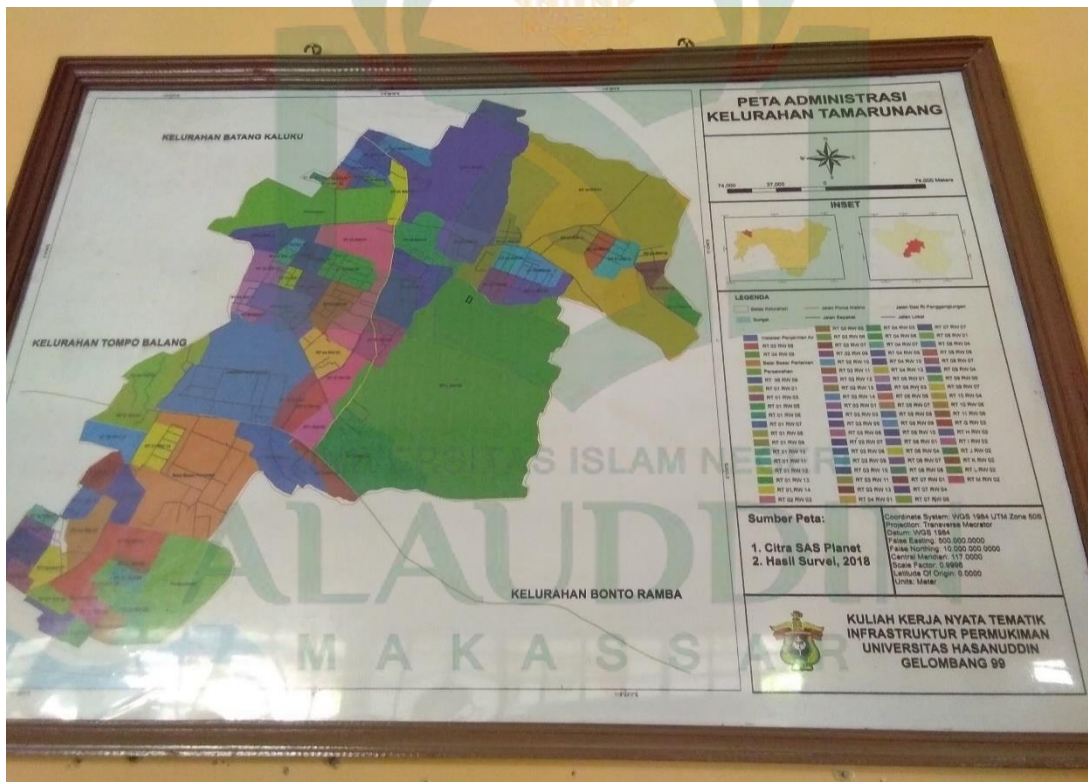
BAB IV

TRADISI *AMMONE PA'BALLE RAKI'-RAKI'* DI KEL. TAMARUNANG

KEC. SOMBA OPU KAB. GOWA

A. *Gambaran umum lokasi penelitian*

Sebelum membahas lebih jauh terhadap hasil penelitian yang di lakukan peneliti, maka terlebih dahulu peneliti akan menjelaskan mengenai profil kelurahan Tamarunang Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa sebagai berikut. Sumber



data: kantor kelurahan tamarunang⁵⁰

⁵⁰ Kantor Kelurahan Tamarunang 29 mei 2020

1. Kondisi geografis

a. Luas dan batas wilayah

Tamarunang adalah kelurahan di kecamatan Somba Opu, Kabupaten Gowa, Sulawesi selatan, Indonesia. Tamarunang terletak 3 km dari ibu kota kabupaten dan memiliki luas 3,33 Ha/Km dan kelurahan tamarunang terbagi dari dua lingkungan yaitu lingkungan Beroanging dan lingkungan Panggentungan.

Kondisi geografis kelurahan tamarunang memiliki ketinggian 5- 6 m dari permukaan laut, curah hujan rata-rata 2.562 mm pertahun dan keadaan suhu rata-rata 32° Topografi atau bentang lahan, datar 333 Ha dan berbukit 5 Ha. Batas-batas wilayah kelurahan tamarunang sebagai berikut:

1. Sebelah utara : kelurahan romang polong
2. Sebelah barat : kelurahan batangkaluku
3. Sebelah selatan : kecamatan palangga
4. Sebelah timur : kelurahan mawang

2. Kondisi Monografi

a. Keadaan penduduk

Secara kuantitatif penduduk kelurahan tamarunang berjumlah 15.583 jiwa/orang. Jumlah tersebut terbagi menjadi 3.696 kepala keluarga/KK.

Table I

Jumlah penduduk menurut jenis kelamin kelurahan tamarunang⁵¹

Menurut jenisnya	Jumlah
Penduduk dengan jenis kelamin laki-laki	7.938 jiwa
Penduduk dengan jenis kelamin perempuan	7.594Wa

⁵¹ Kantor Kelurahan Tamarunang 2019-2010 (29 Mei 2020)

b. Pendidikan

Untuk mengetahui keadaan pendidikan penduduk kelurahan Tamarunang dapat di lihat tabel di bawah ini:

Tabel II

Penduduk menurut pendidikan kelurahan tamarunang⁵²

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	Buta Huruf	110
2	Masih sekolah	3.196
3	Tidak tamat SD	752
4	Tamat SD	1.104
5	Tamat SLTP	2.054
6	Tamat SLTA	3.832
7	D2	19
8	D3	60
9	S1	876
10	S2	219
11	S3	2
12	Tidak sekolah	1.988
Jumlah		14.212

Berdasarkan tabel IV dapat di lihat bahwa warga telah mulai meningkatkan kesadaran akan pendidikan pada kelurahan tamarunang sehingga dapat di lihat lulusan SD, SMP dan SMA menempati urutan pertama, kedua dan ketiga.

Untuk mengetahui sarana pendidikan yang ada di keluraha tamarunang kecamatan somba opu kabupaten gowa dapat di lihat pada tabel di bawah ini

⁵² Kantor Kelurahan Tamarunang 2019-2010 (29 Mei 2020)

Tabel III

Sarana pendidikan kelurahan tamarunang⁵³

No	Jenis lembaga pendidikan	Frekuensi	Guru	Murid
1	Taman Kanak-Kanak (TK)	9	33	314
2	SD	3	50	1.512
Jumlah		12	83	1.826

Sarana pendidikan di kelurahan tamarunang dapat di bilang tidak cukup, karena di kelurahan yang penduduknya 15.583 jiwa belum mempunyai sarana pendidikan SMP dan SMA.

c. Agama

Untuk mengetahui jumlah penduduk menurut agama di kelurahan tamarunang dapat di lihat pada tabel berikut ini:

Tabel IV

Jumlah penduduk menurut pemeluk agama⁵⁴

No	Penduduk yang beragama	Jumlah
1	Islam	13.081 orang
2	Kristen	62 orang
3	Katholik	-
4	Hindu	-
5	Budha	-
Jumlah		13.143 orang

⁵³ Kantor Kelurahan Tamarunang 2019-2010 (29 Mei 2020)

⁵⁴ Kantor Kelurahan Tamarunang 2019-2010 (29 Mei 2020)

Kehidupan keagamaan masyarakat kelurahan tamarunang adalah mayoritas umat muslim, hal ini di tunjukkan pada tabel VI bahwa jumlah penduduk muslim lebih banyak dari agama lain. Muslim sendiri dalam lingkungan ini memiliki perkembangan yang cukup luas. Banyak dari aliran-aliran muslim itu sendiri, di antaranya adanya aliran Muhammadiyah, Nahdhatul Ulama (NU), Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA), Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII). Aliran-aliran ini juga mempengaruhi kerangka pikir masyarakat dalam melestarikan budaya dan tradisi warisan leluhur. Masyarakat NU menjadi masyarakat muslim dominan di kelurahan tamarunang dan masyarakat inilah yang masih dan terus melestarikan budaya leluhur, untuk masyarakat aliran muhammadiyah sudah tidak percaya dengan hal-hal ini karena di anggap bid'ah. Kelurahan Tamarunang terdiri dari 17 masjid dan 3 mushollah.

B. Makna Simbolis Tradisi *Ammone Pa'balle Raki'-Raki'* di kelurahan Tamarunang kecamatan Somba kabupaten gowa

Upacara tradisonal sebagai pranata sosial penuh dengan simbol-simbol yang berperanan sebagai alat komunikasi antar sesama manusia dan jadi penghubung antara dunia nyata dan dunia ghaib. Bagi para warga masyarakat yang ikut berperan serta dalam upacara, maka unsur-unsur yang berasal dari dunia ghaib ini akan nampak menjadi nyata dalam pemahamannya tentang simbol-simbol. Di samping hal itu, simbol-simbolpun dapat menjadi benang penghubung antara pemikiran manusia dengan kenyataan-kenyataan yang ada di luar dirinya. Dengan demikian simbol-simbol itu pada hakekatnya terdiri atas dua macam, yaitu:

1. Simbol yang berasal dari dalam yang terwujud melalui konsepsi-konsepsi dan struktur sosial.

2. Simbol yang berasal dari luar yang berujud sebagai kenyataan-kenyataan sosial. Simbol yang demikian ini menjadi dasar bagi terwujudnya sistem sosial.⁵⁵

Unsur penting yang merupakan bagian integral dari agama adalah simbol yang sarat makna secara antropologis menjadi media komunikasi dalam berbagai aspek kehidupan.

Menurut Leslie White (dalam Haviland, 1988: 339), semua perilaku manusia di mulai dengan penggunaan lambang seperti halnya pada seni, agama, kesenian, dan uang. Aspek simbol yang terpenting dari kebudayaan adalah bahasa dimana dapat berfungsi sebagai pengganti obyek dengan kata-kata. Bahkan pranata-pranata kebudayaan meliputi struktur politik, agama, kesenian, organisasi ekonomi, dan lain-lain tidak mungkin ada tanpa lambang. Simbol mengungkapkan aspek-aspek terdalam dari kenyataan yang tidak terjangkau oleh alat pengenalan lain.⁵⁶

Tradisi *ammone pa'balle raki'-raki'* di kel. Tamarunang, kec. Somba Opu kab. Gowa merupakan bentuk rasa syukur kepada sang pencipta Allah SWT, ritual yang melambangkan simbol kelancaran yang di percaya agar acara pernikahan maupun khitanan yang akan di laksanakan berjalan dengan baik tanpa gangguan apapun. Dalam prosesi ritual adat *ammone pa'balle raki'-raki'* telah di sediakan banyak berbagai macam makanan yang sudah di bacakan doa oleh orang tertentu dan di masukkan kedalam wadah yang terbuat dari pelapah pisang atau batang bambu

⁵⁵ Moerjipto; Sri retno Astuti dan sumarsih, *Upacara Tradisional Mohon Hujan Desa Kepuharjo Cangkringan Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta* (Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1998), h.3-4

⁵⁶ Darman Manda, *Komunitas Adat Karampuang* (Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar, 2008), h.55

yang di namakan raki'-raki', dan akan di turunkan ke sungai atau saluran air (selokan), banyak masyarakat yang mengikuti ritual ini.

Kepercayaan kepada kesakralan sesuatu menuntut ia di perlakukan secara khusus. Ada tata cara perlakuan terhadap sesuatu yang di sakralkan. Ada upacara keagamaan dalam berhadapan dengan yang sakral. Upacara dan perlakuan khusus ini tidak dapat di pahami secara ekonomi dan rasional. Melakukan tawaf di sekeliling ka'bbah misalnya, pada umumnya tidak dapat di pahami keuntungan dan alasan rasional apa sehingga harus di perlakukan demikian. Upacara persembahan, sesajen, ibadah keagamaan ini biasa tidak di pahami alasan ekonomis, rasional, dan pragmatisnya. Ia di lakukan oleh umat beragama dan masyarakat primitif dari dahulu sampai sekarang dan akan datang. Ritual adalah kata sifat (*adjective*) dan rites da nada juga yang merupakan kata benda. Sebagai kata sifat ritual adalah segala yang di hubungkan dan di sangkutkan dengan upacara keagamaan, seperti ritual dances, ritual laws. Sedangkan sebagai kata benda adalah segala yang bersifat upacara keagamaan, seperti upacara gereja katolik.

Dalam antropologi, upacara ritual di kenal dengan istilah ritus, ritus di lakukan ada yang untuk mendapatkan rezeki yang banyak dari suatu pekerjaan, seperti upacara sakral ketika akan turun ke sawah; ada untuk menolak bahaya yang telah di perkirakan akan datang.⁵⁷

Melaksanakan tradisi *Amonne pa'balle raki'-raki*, di siapkan beberapa peralatan yang mengandung arti khusus, semuanya merupakan satu rangkuman kata yang mengandung harapan dan doa bagi kesejahteraan dan kebahagiaan bagi calon

⁵⁷ Bustanuddin Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia Pengantar Antropologi Agama* (Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada, 2005), h.96-98.

mempelai yang melaksanakan pernikahan dan bagi yang melaksanakan Khitanan, di antaranya sebagai berikut:

1. *Kanre patang rupa* (nasi empat macam) : *Kanre Le'leng, eja, kebo, kunyi* (nasi hitam, merah, putih, kuning), merupakan lambang asal kejadian manusia, seperti hitam melambangkan tanah, merah melambangkan unsur api, putih melambangkan unsur air, dan kuning melambangkan unsur angin
2. *Kaluku lolo* (kelapa muda), melambangkan tekad yang sudah bulat, sajen ini memiliki makna sebagai harapan untuk tetap memiliki niat dan tekad dalam menggapai sebuah keinginan.
3. *Tumpi-tumpi ce'la na lakba* (tumpi-tumpi asin dan hambar), sebagai pelengkap sejajen yang di siapkan pada ritual, di gunakan karena merupakan makanan istimewa bagi para nenek moyang masyarakat kelurahan tamarunang.
4. *Bayao* (telur), melambangkan asal mula kehidupan yang berasal dari dua sisi yang berlainan seperti warna telur kuning dan putih di antara laki-laki perempuan, siang dan malam dan memiliki makna kealamian, murni, natural.
5. *Jangang panggangan na jangang pallubasa* (ayam panggangan dan ayam Pallubasa), adalah lambang ayah- ibu dan pengorbanan selama hidup mereka dalam membesarkan kita. Sesaji ini di maksudkan agar kita hormat kepada orang tua dan mencintai sesame dengan ikhlas, seperti kedua orang tua mencintai kita.
6. *Onde-onde* (klepon), melambangkan suatu cita-cita yang tinggi yang akan menghasilkan buah yang baik.
7. *Unti* (pisang), melambangkan simbol manusia yang menghuni bumi sebagai bagian dari alam, maksud dari penyajian pisang mempersembahkan kekayaan alam kepada bumi
8. *Berasa sigantang ampa litere* (beras empat liter), melambangkan simbol sumber kehidupan manusia.
9. *Pakrappo battu ri leko'* (kapur dari daun sirih), melambangkan segala persoalan yang di hadapi dalam hidup. Maksud dari penyajian kapur dari daun sirih ini adalah agar selalu kuat dalam menghadapi segala cobaan dan benturan dalam hidup.
10. *Taibani* (lilin), melambangkan sebagai penerang, sinar atau cahaya yang akan memberikan ketenangan bagi yang akan melaksanakan acara pernikahan atau khitanan
11. *Dupa* (kemenyan), sejenis harum-haruman yang di bakar dan berbau harum, dan merupakan perantara yang menghubungkan pemuja dengan yang di puja, sebagai pembasmi segala mala petaka dan pengusir roh jahat.

12. *Raki-raki* (rakit). Sebagai wadah yang akan di isikan makanan (sesajen).⁵⁸

C. Pelaksanaan Prosesi Tradisi *ammone pa'balle raki'-raki'* di kelurahan Tamarunang kecamatan Somba Opu kabupaten gowa

“Proses tradisi Ammone Pakballe Raki'-Raki ni gaukangi ri tenanapa ri pakaramulai acara pa'buntinganga siangang pasunnakkanga, kacocokanna ni gaukangi ri tenanapa nigaukang ritual anjo arrenna mappaccing, anne ritual di gaukangi wattu banggi alloa, sipakgang masyarakat anjo mani-mania amminawangi ri pagaukang anjo ni pareka ri kelurahan Tamarunang Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa ri ballana salah se're tau appareka acara pa'buntingang na pasunnakkang.

Ri watunna ritual ni gaukang, paramulana appareki tawwa tampak battu ri palapak unti ataukah batang bulo, ni pasingkammai tanjana balla-balla ca'di anjo tompo'na kamma tongi karucu'anjomi tampakka ni arengangi Raki'-Raki, anjomi sallang nibonei akrupa-rupa kanre kanreamg. Kanre-kanreang anjo rupa-rupaya nipatala conto na songkolo patang rupa, le'leng, kebo, eja, na kunyi, jangang ni tunu sikayu, jangan pallubasa, katupa', burasa, unti kaluku, onde-onde, tumpi-tumpi, je'ne pakbissa lima rua mangko, je'ne inung sikaca na ni patala tongi anjo parappoa.

Lebbana anjo proses makaruanna ni erangi raki'-rakika antama lalang balla na nipasangi kaeng kebo' tompo'na ,nampa ni patalai anjo sangkarupanna ala'-ala'ka na kanre-kanreanga sikuntu ngasengna anjo kanre-kanreanga ni pantama ilalang tampa anjo ni parekka battu ri palapa unti na batang bulo, anjo kanre-kanreanga ni pabacang doangangi sagang tau niaka pangngissengannna ni kanaya pinati sagang tau pa'rasanganga. Ilalang ni pabacang doanganga ni patala tongi dupaya, tai bani, berasa patang litere, na coloka, sikuntu padoangan ni pakaramulai anjo pinatia natunui rong taibania patangpapa jaina nampa na boliki ratena berasaka. Ri wattunna ni pa'bacang doangan anjo pinatia na takgalaki padupanga lekbana nitunu, napa ni painro pintallu pa'dupayya iratena kanre-kanreanga anjo ni patalaya sikarepa ni gaukang.

Proses kamakatalluna lebbana ni patala ngaseng kanre-kanreanga anjo lebbaka ni papala doang, anjo pinatia na painroi pintallu pa'dupanga ri tompona raki'-rakika ni pasanga kaeng kebo tompona.

⁵⁸ Dg Line (65 tahun) Pimati (Guru Baca), Wawancara Tgl 29 Maret 2020 di Jl. Dato Panggentungan Kelurahan Tamarunag

Lebbana ni baca doangang nampa anjo kanre-kanreanga ilalangmi ri raki-reakika, proses makaappaka anjo raki-rakika ni erangi mae ri je'ne allo'loroka rua tau jaina ampisangi.

*Proses makalima tenanapa anjo ni panaung raki'-raki'ka ri je'ne allo'loroka anjo pinatia nap bacangi rong doangang raki'-raki'ka nampa na panaung naayyukkang ri je'ne allo'loroka.*⁵⁹

Maksudnya:

Proses Tradisi *ammone pa'balle raki'-raki'* di laksanakan sebelum acara pernikahan ataupun khitanan lebih tepatnya sebelum ritual yang di kenal dengan mappaccing (malam pacar), ritual ini di lakukan pada saat malam hari. Sebagian masyarakat terdekat ikut berpartisipasi dalam ritual yang dilakukan di kelurahan Tamarunang, kecamatan Somba Opu, kabupaten gowa tepatnya di rumah salah satu warga bagi yang ingin melaksanakan acara penikahann dan khitanan.

Pada saat ritual proses pertama yang di lakukan oleh warga yaitu membuat wadah yang terbuat dari pelapah pisang atau batang bambu yang seperti rumah-rumah kecil yang atapnya berbentuk kerucut, wadah tersebut di namakan dengan *raki'-raki'* yang nantinya akan di isikan berbagai macam makanan. Makanan yang di siapkan bermacam-macam contohnya seperti *songkolo* empat warna (putih, hitam, kuning dan merah), ayam panggang satu ekor, ayam pallubasa, ketupat, *burasa*, buah pisang, buah kelapa, *onde-onde*, air kobokan dua mangkuk, air minum satu gelas dan menyiapkan pula daun sirih yang di isikan dengan kapur (*rappo*).

Sesudah itu selanjutnya proses kedua yang di lakukan yaitu membawa raki-raki tersebut kedalam rumah dan akan di pasangkan kain putih di atapnya, serta di siapkan beberapa peralatan atau makanan. Sebelum semua makanan tersebut di masukkan kedalam wadah yang terbuat dari pelapah pisang atau batang bambu, makanan tersebut akan di bacakan doa oleh orang tertentu juga yang di sebut sebagai guru baca (pinati) oleh masyarakat setempat. Dalam pembacaan doa berlangsung yang harus di siapkan juga adalah dupa (kemenyan), lilin, beras empat liter, dan korek api, sebelum doa di mulai pinati tersebut membakar lilin sebanyak empat batang dan di letakkan di atas beras. Pada saat doanya di bacakan pinati tersebut memegang pa'dupa yang berisikan bara api kemudian pa'dupa tersebut diputar tiga kali di atas semua makanan yang sudah di sediakan dan itu di lakukan berulang kali.

Selanjutnya proses ketiga, pada saat semua makanan sudah di bacakan doa tertentu, pinati mengarahkan pa'dupa yang masih berasap ke atas wadah yang raki-raki' yang di tutupi dengan kain putih kemudian pa'dupa di putar sebanyak tiga kali

⁵⁹ Dg lengu', (73 tahun) Pinati (guru baca), wawancara tgl 27 Maret 2020 di Jl. Dato Panggentungan Kelurahan Tamarunag

setelah itu semua makanan yang sudah di bacakan doa akan di masukkan satu persatu ke dalam wadah oleh guru baca.

Setelah pembacaan doa selesai dan makananpun sudah berada dalam wadah, selanjutnya proses yang ke empat, wadah itu akan di bawah dengan cara di bopong oleh dua orang menuju ke sungai ataupun saluran air terdekat.

Proses kelima atau proses yang terakhir yaitu adalah sebelum wadah (sesajen) di turunkan di air yang mengalir, pinati (guru baca) akan membacakan beberapa doa kemudian *raki-raki* (rakit) akan di turunkan dan hanyutkan di bawa air.

D. Pandangan Hukum Islam dan Adat Istiadat terhadap Tradisi *Ammone pa'balle raki'-raki'* di Kel. Tamarunang Kec. Somba Opu Kab. Gowa

Tradisi dalam pandangan islam biasa di sebut sebagai *Al-'Urf* yang berasal dari kata '*arafah, ya'rufu* yang berarti sesuatu yang di kenal. Pengertian ini lebih dekat dengan pengertian di akui oleh orang lain.⁶⁰

Abi Hamid Muhammad Ibn Muhammad Al-Ghazali, al-Jurjani, dan 'Ali Haidar berpendapat bahwa *al-adat* semakna dengan *al-'urf*. Menurut mereka, adat dan *al-'urf* di kenal dengan istilah *adat* atau '*urf* yang berarti tradisi. Kedua istilah tersebut mempunyai pengertian yang tidak jauh berbeda.

Al-'Urf dan *al-adat* di katakana semakna karena dapat di katakana sebagai suatu tindakan atau ucapan yang di anggap baik serta di terima oleh akal sehat. *Al-'urf* dan *al-adat* yang telah di terima dan di tetapkan oleh masyarakat secara umum bisa di katakana sebagai suatu hukum yang wajib di lakukan jika dalam islam tidak bertentangan.⁶¹

Adat dan '*urf* memiliki makna yang sama, yakni: "Sesuatu yang telah populer atau biasa di lakukan oleh manusia. (baik sesuatu tadi berlaku kepada manusia) secara

⁶⁰ Totok Jumanoro dan Samsul Munir Amir, *Kamus Ilmu Ushul Fikih*, (Jakarta: Amzah, 2005), h. 333

⁶¹ Amir Syarifuddin, *Ushul Fiqh, Jilid III*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 387

keseluruhan, sekelompok dari mereka, atau hanya dikhususkan terhadap satu negeri (dan tidak berlaku) di negeri yang lain, atau satu generasi (dan tidak berlaku) bagi generasi yang lain.” ‘Urf di bagi dalam beberapa aspek. Dari aspek keumumannya, urf di bagi menjadi dua:

1. ‘Urf amm (kebiasaan umum), yaitu kebiasaan manusia dalam semua Negara dalam satu waktu, misalnya kebiasaan manusia dalam masalah mandi, kebersihan tanpa di batasi hitungan dalam seminggu dan kebiasaan memakai pakaian-pakaian.
2. ‘Urf khash (kebiasaan khusus), yaitu kebiasaan manusia yang ada pada sebagian penduduk, misalnya pada sebagian daerah dan kebiasaan mempercepat pemberian mas kawin dan pada sebagian daerah menundanya, dan memberikan tambahan kepada pembeli melebihi ukuran jual-beli.

Dari aspek sah dan rusaknya, adat/’urf juga di bagi menjadi dua:

- a. ‘Urf shahih (kebiasaan yang sah), yaitu kebiasaan yang tidak bertentangan dengan ketentuan nash dari beberapa nash syariat dan tidak juga bertentangan dengan satu kaidah syari’at, walaupun dalam masalah tersebut tidak ada nash khusus.
- b. ‘Urf Fasid (kebiasaan yang rusak), yaitu kebiasaan yang bertentangan dengan hukum-hukum syari’at dan kaidah-kaidahnya yang tetap, misalnya kebiasaan manusia banyak melakukan kemungkaran, seperti transaksi riba, minum khamer (minuman keras), judi dan sejenisnya.⁶²

⁶² M. Maftuhin Ar-raudi, *Kaidah Fiqih Menjawab Problematika Sepanjang Zaman*, (Yogyakarta: Penerbit Gava maedia, 2015), h.207

Hukum Islam sangat menghormati tradisi-tradisi atau kebiasaan (adat) yang telah ada dalam masyarakat. Dalam hal ini, hukum Islam melihat bentuk dan isi dari tradisi tersebut. Tidak semua tradisi itu bisa di terima oleh hukum Islam dan tidak pula sebaliknya. Hukum Islam memandang dari suatu tradisi sebagai bagian dari masyarakat itu sendiri. Jika tradisi itu sebagai bagian dari masyarakat, tentunya ada nilai kebaikan dari tradisi tersebut. Walaupun demikian, di butuhkan prinsip-prinsip dasar dalam memandang tradisi di masyarakat. Sebab di suatu masyarakat mempunyai tradisi yang berbeda-beda.⁶³

Salah satu faktor utama yang melemahkan respon hukum Islam terhadap persoalan kontemporer adalah kecenderungan kuat penafsiran tekstual terhadap teks syariat dan mengabaikan konteks pembentukan hukum yang bersifat historis dan particular. Factor lain adalah maraknya kecenderungan glorifikasi masalah di tubuh umat Islam. Masa lalu di angankan sebagai masa keemasan Islam sehingga di posisikan sebagai standar kebenaran bagi setiap pemikiran dan perilaku umat Islam generasi berikutnya.⁶⁴

Sudirma menyatakan bahwa Tradisi *ammone pa'balle raki'-raki'* adalah salah satu bentuk syukur kepada sang pencipta cuma modelnya berupa bentuk sesajian dan merupakan suatu fenomena kebiasaan masyarakat kalau di telusuri tidak ada landasan baik dari segi hadis maupun al-qur'an, secara otomatis kemungkinan besar tradisi tersebut merupakan salah satu bentuk dari kemusyrikan. Musyrik dari segi akidah.⁶⁵

Daeng Lewa menyatakan bahwa tradisi pra pernikahan dan khitanan yaitu *Ammone Pa'balle Raki'-Raki'* merupakan ritual yang menggunakan sesajian dan dalam ritual tersebut mengandung unsur mubazir karena menyianyiakan makanan bahkan sampai membuangnya kemudian juga ada unsur syirik karena dalam ritual tersebut mempunyai kepercayaan bahwa sesaji tersebut di persembahkan untuk leluhur (roh bawa air) dan apabila ritual ini tidak di lakukan maka akan ada salah satu keluarga yang kesurupan di acara tersebut atau di berikan sakit.⁶⁶

⁶³ Nasrun Harun, *Ushul Fiqh I*, (Jakarta: Logos,1996), h.1

⁶⁴ Zuhari Mustafa, *Problematisasi Pemaknaan Teks Syariat dan Dinamika Masalah Kemanusiaan*, Jurnal/Penyimpanan Internal/Download/14282-37277-1-SM.pdf (30 Juni 2020)

⁶⁵ Sudirman, (38 tahun) Tokoh Agama Kelurahan Tamarunang, wawancara tgl 29 Maret 2020 di Kantor Lurah Tamarunang

⁶⁶ Daeng lewa (42 tahun) Tokoh Agama Kelurahan Tamarunang, wawancara tgl 29 Maret 2020 di Jl. Dato Panggentungan Kelurahan Tamarunag

Dari Abu Hurairah ia berkata bahwa Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

إِنَّ اللَّهَ يَرْضَى لَكُمْ ثَلَاثًا وَيَكْرَهُ لَكُمْ ثَلَاثًا فَيَرْضَى لَكُمْ أَنْ تَعْبُدُوهُ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَأَنْ تَغْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَيَكْرَهُ لَكُمْ قِيلَ وَقَالَ وَكَثْرَةَ السُّؤَالِ وَإِضَاعَةَ الْمَالِ

Artinya :

“sesungguhnya Allah meridhai tiga hal bagi kalian dan murka apabila kalian melakukan tiga hal. Allah ridha jika kalian menyembah-Nya tidak mempersekutukan-Nya dan sesuatu apapun, dan (Allah ridla) jika kalian berpegang pada tali Allah seluruhnya dan kalian saling menasehati terhadap para penguasa yang mengatur urusan kalian. Allah murka jika kalian sibuk dengan desas-desus, banyak yang mengemukakan pertanyaan yang tidak berguna serta membuang-buang harta.”(HR. Muslim no.1715).⁶⁷

Hadits diatas menjelaskan bahwa Allah ridla dan murka dengan tiga hal yaitu Allah ridla jika kalian menyembah-Nya, tidak mempersekutukan-nya dengan apapun dan menyerahkan segala sesuatunya kepada Allah serta serta meningkatkan kepada penguasa yang mengatur kalian. Dan tiga hal yang membuat Allah murka yaitu jika yang pertama, menyampaikan sesuatu yang tidak jelas sumbernya. Perbuatan seperti ini atau yang di kenal juga dengan menyebarkan hoaks sangat di benci oleh Allah karena menimbulkan fitnah dan kebencian. Kedua, banyak bertanya pada sesuatu yang sudah jelas di sampaikan, sehingga dengan banyaknya pertanyaan itu semakin tidak jelas dan sulit untuk di amalkan. Dan ketiga, menyia-nyiakan harta. Allah menitipkan harta kepada hambanya bukan untuk menyia-nyiakan melaikan agar meningkatkan ibadahnya. Orang-orang yang menghambur-hamburkan hartanya untuk hal-hal yang tdak bermanfaat seperti dengan sifat syaitan.

Syirik adalah menyekutukan allah dan itu sangat tidak di perbolehkan, firman Allah swt. Berikut yang menegaskan pernyataan tersebut, sebagai berikut:

⁶⁷ Shahih Al-Muslim karya Imam Muslim Jilid II (Bairut: Dar Al-Firk,1998), h.122

1. Q.S. An-nisa'/4:48

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ ۚ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ
أَفْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا ٤٨

Terjemahannya:

Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barang siapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar.⁶⁸

Menurut penafsiran Ibnu Katsir pada ayat di atas, Allah SWT mengabarkan bahwa Allah SWT tidak mengampuni perbuatan syirik, dalam arti tidak mengampuni hamba yang menjumpai-Nya (mati) dalam keadaan musyrik. Dan Allah SWT mengampuni dosa selain itu, yaitu bagi yang di kehendaki-Nya.⁶⁹

Maka, disini dapat penulis menyimpulkan pada ayat ini yaitu, dalam banyaknya dosa, dosa menduakan Allah SWT dengan yang lain seperti memohon pertolongan dari para wali dengan memuja jin selain Allah SWT merupakan dosa yang paling besar yang Allah SWT tidak akan ampuni dosanya. Oleh karena itu jangan sekali-kali melakukan ini karena amat besar balasannya dan dikhawatirkan tidak mendapat rahmat Allah SWT.

2. Q.S. Al- Maidah/5:72

لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ ۖ وَقَالَ الْمَسِيحُ يَبْنِي إِسْرَءِيلَ
أَعْبُدُوا اللَّهَ رَبِّي وَرَبَّكُمْ ۖ إِنَّهُ مَن يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ وَمَأْوَاهُ النَّارُ
وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ أَنْصَارٍ ٧٢

⁶⁸ Kementerian Agama Republik Indonesia, “*Al-Qur’an dan Terjemahan*”, (Jawa Barat: CV Penerbit di Ponegoro, 2015), h.126.

⁶⁹ Abdullah Bin Muhammad bin ‘Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 2, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi’I, 2009),h.102-101

Terjemahannya:

Sesungguhnya telah kafirlah orang-orang yang berkata: "Sesungguhnya Allah ialah Al Masih putera Maryam", padahal Al Masih (sendiri) berkata: "Hai Bani Israil, sembahlah Allah Tuhanku dan Tuhanmu". Sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka pasti Allah mengharamkan kepadanya surga, dan tempatnya ialah neraka, tidaklah ada bagi orang-orang zalim itu seorang penolongpun.⁷⁰

Menurut penafsiran Ibnu Katsir pada ayat di atas, Allah SWT menetapkan kekafiran kelompok-kelompok Nasrani, yaitu kelompok *Malakiyyah*, *Ya'qubiyyah* dan *Nasthuriyyah*. Sebagian dari mereka mengatakan, bahwa al-Masih itu adalah Allah SWT, maha tinggi dan maha suci Allah SWT dari apa yang mereka katakan itu. Padahal telah datang penjelasan kepada mereka bahwa al-Masih itu adalah hamba dan Rasul Allah SWT. Dan ucapan pertama diucapkan oleh beliau ketika kecil dan masih dibuaian ibunya, yaitu: "*Aku ini hamba Allah*". Beliau tidak pernah mengatakan: "*Aku ini Allah*". Tidak juga mengatakan: "*Aku ini anak Allah*". Demikian juga pada masa dewasa dan masa kenabiannya, ia memerintahkan mereka agar beribadah kepada Allah SWT saja, yang merupakan Rabbnya dan Rabb mereka, dan tiada sekutu bagi-Nya.⁷¹

Maka, disini dapat penulis menyimpulkan pada ayat ini yaitu ayat ini mencela orang-orang kafir yang mengatakan bahwa Nabi Isa itu Tuhan. Nabi Isa sendiri tidak mengaku tuhan tetapi menyuruh Bani Israil menyembah Allah SWT. Dosa syirik ini sangat besar sehingga Allah SWT memberi peringatan kepada orang yang melakukannya tidak akan masuk surga sebaliknya akan di sediakan tempatnya di neraka. Allah SWT menyifatkan orang yang menyekutukan Allah SWT sebagai orang yang zhalim dan mereka tidak akan mendapat pertolongan.

⁷⁰ Kementerian Agama Republik Indonesia, "*Al-Qur'an dan Terjemahan*", (Jawa Barat: CV Penerbit di Ponegoro, 2015),h.173.

⁷¹ Abdullah Bin Muhammad bin 'Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 2, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'I, 2009),h.375

Dalam wawancara Dewi Puspitan Menyatakan bahwa Tradisi *ammone pa'balle raki'-raki'* itu sebenarnya termasuk budaya tetapi bertentangan dengan agama karena di dalam agama dilarang melaksanakan hal seperti itu, menyebabkan kita menduakan tuhan atau percaya kepada hal-hal yang ghaib, tetapi walaupun agama melarang sebagian orang tidak memperdulikannya dia tetap melaksanakan tradisi itu dan menganggap itu adalah kebaikan, hal yang seperti itu tidak di bolehkan sama halnya dengan menduakan tuhan.⁷²

Adat istiadat adalah suatu kompleks norma-norma yang oleh individu-individu penganutnya di junjung tinggi dalam kehidupan. Sistem peradatan yang telah turun temurun sejak dari dulu sampai sekarang sebagaimana ungkapan “*Maallo kakali, lonto butu asali, debo donggo wali-wali*” artinya sudah tetap, dari awal mula dan sampai kini berlaku.⁷³ Adat istiadat dapat di pahami sebagai tradisi lokal (local custom) yang mengatur interaksi masyarakat. Dalam ensiklopedi di sebutkan bahwa adat adalah “Kebiasaan” atau “Tradisi masyarakat yang telah di lakukan berulang kali secara turun-temurun kata “adat” di sini lazim di pakai tanpa membedakan mana yang mempunyai sanksi seperti “Hukum Adat” dan mana yang tidak mempunyai sanksi seperti di sebut adat saja.⁷⁴

Hukum yang berlaku dalam kehidupan masyarakat Indonesia tidak hanya hukum tertulis, namun terdapat juga hukum tidak tertulis yang tumbuh dan berkembang dari kebiasaan-kebiasaan dalam kehidupan masyarakat Indonesia, yaitu hukum adat. Hukum adat merupakan salah satu sumber penting dalam rangka pembangunan hukum nasional yang mengarah ke peraturan perundang-undangan.⁷⁵

Daeng Bani selaku ketua Rt 1 Rw 3 jl. dato panggentungan kelurahan Tamarunang menyatakan bahwa tradisi *Amone Pa'balle Raki'-Raki'* merupakan suatu

⁷² Dewi puspita sari, (29 tahun) Masyarakat Kelurahan Tamarunang, wawancara tgl 29 Maret 2020 di Jl. Dato Panggentungan Kelurahan Tamarunag

⁷³ Hj.Farha Daulima, *Tata Cara Adat Perkawinan (Pada Masyarakat Adat Suku Gorontalo)*, (Gorontalo: Forum Suara Perempuan,2004),h.1

⁷⁴ *Ensiklopedi Islam Jilid I*. (Jakarta: Pt\T Ihtiar Baru Van Hoven,1999), h. 21

⁷⁵ Ulfiah Hasanah, *Hukum Adat*, Pusat Pengembangan Pendidikan Universitas Riau (Pekan Baru: 2012), h.5.

tradisi yang di lakukan secara turun-temurun sejak zaman nenek moyang sampai sekarang ini dan di akui sebagai hukum adat oleh masyarakat asli kelurahan tamarunang secara tidak langsung sudah ada persetujuan agar tradisi tersebut tetap di lestarikan karena anggapan masyarakat jika tradisi ini tidak di lakukan maka acara pernikahan ataupun khitanan yang akan di laksanakan tidak akan berjalan dengan lancar karena adanya gangguan mistis.⁷⁶

Hukum adat sebagai hasil kesepakatan masyarakat yang di beri bentuk hukum (bersifat normatif), yang di identikkan dengan hukum kebiasaan memiliki dua pemahaman , yaitu: *pertama*, dalam arti: identik dengan hukum yang berlaku dalam masyarakat etnis dan lingkungan hukum adat. *Kedua*, dalam arti: kebiasaan yang di akui masyarakat dan mengambil keputusan, sehingga lambat laun menjadi hukum.⁷⁷

Dari beberapa sumber referensi dan hasil wawancara terhadap masyarakat maka penulis menganalisa dan mengkaji apakah paham yang muncul dalam masyarakat setempat masih tetap dalam koridor yang di ajukan ataukah lari dari hukum islam dan termasuk Adat Istiadat, mereka sama sekali tidak menghilangkan atau menghalangi beberapa syarat dalam pernikahan atau khitanan terkhususnya pada adat perkawinan dan adat sunnatan, akan tetapi masyarakat kelurahan tamarunang kecamatan somba opu kabupaten gowa menganggap bahwa tradisi *Ammone Pa'balle Raki'-Raki'* sangat penting karena apabila adat ini tidak di lakukan maka akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, pada prakteknya mengandung unsur musyrik dan mubazir menyia-nyiakan makanan. Setelah peneliti mengkaji lebih dalam tentang tradisi sebelum prosesi akad nikah (*Ammone Pa'balle Raki'-Raki'*) ternyata telah melenceng dari syariat islam. Dan dari pandangan adat istiadat, penulis mewawancarai beberapa masyarakat dan ia telah mengatakan bahwa tradisi atau adat ini sudah di anut sebagai Hukum dan harus di laksanakan karena hukum adat merupakan kebiasaan yang di lakukan secara turun-temurun, kurangnya pemahaman masyarakat dan tidak dapatnya membedakan antara Adat istiadat dengan hukum adat,

⁷⁶ Dg Bani, (50 tahun) ketua RT 1 RW 3 Jl. Dato Panggentungang Kelurahan Tamarunang, wawancara tgl 29 Maret 2020 di Jl. Dato Panggentungan Kelurahan Tamarunag

⁷⁷ Suriyaman Mustari, *Hukum Adat Dahulu Kini dan Akan Datang*, (Jakarta: kencana, 2014), h.174.

karena tradisi ini tidak memiliki sanksi dari ketua adat apabila tidak di laksanakan maka tradisi ini merupakan adat istiadat dan bukan termasuk hukum adat seperti pehaman masyarakat. Tradisi ini merupakan Adat istiadat kerana karena termasuk budaya atau aturan-aturan yang berusaha di terapkan dalam lingkungan masyarakat, tetapi cara pelaksanaannya adalah bentuk kesalahan masyarakat yang tidak menyadari bahwa itu bertentangan dengan hukum Islam.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah mengemukakan beberapa uraian tentang tradisi *Amonne Pa'balle Raki'-Raki* pada masyarakat kelurahan tamarunang kecamatan somba opu kabupaten Gowa , maka penulis akan memberikan beberapa kesimpulan yang di anggap penting mengenai judul skripsi “Tradisi *ammone pa'balle raki'-raki'* di kelurahan Tamarunang keccamatan Somba Opu kabupaten Gowa (Analisis Perbandingan Hukum Islam dan Adat Istiadat)”, yaitu:

1. Tradisi *ammone pa'balle raki'-raki'* di kel. Tamarunang, kec. Somba Opu kab. gowa merupakan bentuk rasa syukur kepada sang pencipta Allah SWT, ritual yang melambangkan simbol kelancaran yang di percaya agar acara pernikahan maupun khitanan yang akan di laksanakan berjalan dengan baik tanpa gangguan apapun.
2. Proses *Amonne Pa'balle Raki'-Raki'* adalah pertama-tama adalah menyiapkan bahan-bahan yang di gunakan dalam proses ritual seperti, *raki'-raki'* (rakit), air kobokan dua mangkuk, *Tai Bani* (Lilin), Dupa, air minum satu gelas dan menyiapkan pula daun sirih yang di isikan dengan kapur (*rappo*), dan makanan seperti: *songkolo patanhg rupa*, warna *Le'leng*, *eja*, *kebo*, *kunyi* (nasi empat warna hitam, merah, putih, kuning), ayam panggang satu ekor, ayam pallubasa, ketupat, *burasa*, buah pisang, buah kelapa, *onde-onde*, tumpi-tumpi, semua makanan akan di bacakan doa oleh pinati, setelah itu di masukkan kedalam *raki'-raki'* dan akan di bawa ke sungai untuk di hanyutkan.

3. Tradisi *Amonne Pa'balle Raki'-Raki'* jika di tinjau dari tata cara, maksud, dan tujuan, dan kepercayaan maka tersebut mengarah kepada kemusyrikan, karena pelakunya tidak sepenuhnya bergantung kepada Allah Swt , karena di dalamnya terdapat nilai-nilai atau kepercayaan terhadap makhluk ghaib, yang dapat memberikan kelacaran dan terhindar dari marabahaya, dan adanya unsur mubazir dengan membuang- buang makanan, dalam pandangan Hukum islam tradisi ini sudah melenceng dari syariat islam, maka dari itu perlu adanya kesadaran beragama dengan meningkatkan pengetahuan dan pengalaman ajaran islam serta peningkatan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Yang Maha Esa. Sedangkan dari pandangan Adat istiadat Tradisi ini merupakan Adat istiadat kerana karena termasuk budaya atau aturan-aturan yang berusaha di terapkan dalam lingkungan masyarakat, tetapi cara pelaksanaannya adalah bentuk kesalahan masyarakat yang tidak menyadari bahwa itu bertentangan dengan hukum Islam.

B. Implikasi Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan maka penulis dapat memberikan implikasinya sebagai berikut:

1. Penelitian ini adalah tentang bagaimana prosesi atau pelaksanaan tradisi *Ammone Pa'balle Raki'-Raki'* di kelurahan Tamarunang, dengan adanya skripsi ini di harapkan dapat menjadi sumbangsi bagi masyarakat yang ingin mengetahui bagaimana proses atau pelaksanaan tradisi *Ammone Pa'balle Raki'-Raki'*.
2. Penelitian ini juga menjelaskan tentang makna-makna simbol yang terkandung dalam tradisi *Ammone Pa'balle Raki'-Raki'* dan pandangan hukum islam dan hukum adat terhadap tradisi *Ammone Pa'balle Raki'-Raki'*.

yang dapat memberikan sebuah referensi dan di jadikan bahan referensi dalam penelitian selanjutnya.

3. Kepada masyarakat kelurahan Tamarunang khususnya, agar lebih bersikap bijaksana terhadap tradisi daerah yang kurang benar, disertai penyesuaian terhadap kekayaan tradisi agar tetap sesuai dengan ajaran agama Islam dan menjalankan syariat islam jangan menempatkan sikap yang bertentangan dengan ajaran islam serta menjalankan ajaran islam secara murni sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan as-Sunnah.



DAFTAR PUSTAKA

- Agus, Bustanuddin. *Agama Dalam Kehidupan Manusia Pengantar Antropologi Agama*. (Jakarta: PT raja grafindo persada, 2005)
- Ar-raudi, M. Maftuhin. *Kaidah Fiqih Menjawab Problematika Sepanjang Zaman*. (Yogyakarta: Penerbit Gava maedia, 2015)
- Abdullah Bin Muhammad bin ‘Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 2, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi’I, 2009)
- Bungin, M Burhan. *Penelitian Kualitatif*. (Jakarta: Kencana, 2008)
- Basiq, Djalil, *Ilmu Ushul Fiqih*, (Jakarta: Kencana, 2010)
- Daud Ali, Mohammad. *Hukum islam*. (Jakarta: Grafindo Persada, 1998)
- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Mengenal Adat Istiadat Perkawinan Di Jawa, Sunda, Betawi Dan Madura*. (Bandung: Proyek Pengembangan Pendidikan Masyarakat(Pusat),1983)
- Ensiklopedi Islam Jilid I*. (Jakarta: Pt(T Ihtiar Baru Van Hoven,1999)
- Fatimah. *Hukum Islam & Hukum Adat dalam Sistem Hukum Nasional*. (Makassar: Alauddin University press, 2015)
- Harun, Nasrun, *Ushul Fiqh I*, (Jakarta: Logos, 1996)
- <https://www.kanalinfo.web.id/penertian-data-primer-dan-data-sekunder>, di unduh pada tanggal 19 oktober 2016
- <http://www.cermati.com/artikel/tips-hemat-menyelenggarakan-acara-khitanan> di unduh pada tanggal 4 Maret 2017
- Jumantoro, Totok dan Samsul Munir Amir, *Kamus Ilmu Ushul Fikih*, Jakarta: Amzah, 2005
- Khallaf, Abdul wahid. *Kaidah-Kaidah Hukum Islam (Ilmu Ushul-Fiqh)*. (Jakarta: Rajawali Pers, 1987)
- Khallaf, Abdul Wahab. *Ilmu Ushul Fiqih*, (Jakarta:PT. Rineka Cipta, 2005)
- Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahannyan* (Jawa Barat. CV Penerbit di Ponegoro, 2015)
- Kantor kelurahan tamarunang 2019-2010 (29 mei 2020)
- Lestari, Gina. *Khasanah Nultikultural Indonesia Di Tengah Kehidupan Sara*. (Jurnal *Bhinneka Tunggal Ika*, Vol 28, no.1, summer 2015)

- Misbahuddin. *Ushul fiqh I*. (Makassar. alauddin university press, 2015)
- Mustari, Suriyaman. *Hukum Adat Dahulu Kini dan Akan Datang*. (Jakarta: Kencana, 2014)
- M, Juliana. "Tradisi Mappasoro bagi Masyarakat Desa Barugariattang Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba" (Skripsi: UIN Alauddin Makassar, 2017)
- Muri, Yusuf. *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan penelitian gabungan*. (Jakarta: Kencana, 2017)
- Moerjipto; Sri retno Astuti dan sumarsih, "Upacara Tradisional Mohon Hujan Desa Kepuharjo Cangkringan Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta" (Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1998)
- Mustafa, Zuhas'ari *Problematika Pemaknaan Teks Syariat dan Dinamika Masalah Kemanusiaan*, Jurnal/Penyimpanan Internal/Download/14282-37277-1-SM.pdf (30 Juni 2020)
- Magfira, *Tradisi Accera Pare Pada masyarakat Desa Manimbahoi, Kec. Parigi Kab. Gowa*, "Skripsi" (Uin Alauddin Makassar: 2015)
- Nuralawiah, Sitti. "Tinjauan Hukum Islam Terhadap Tradisi Mappakatau Ri Tau Marajae Setelah Panen Padi di Pakalu Kelurahan Kalabbirang kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros". (Skripsi: UIN Alauddin Makassar, 2019)
- Pusat Bahasa, *Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007)
- Rendra. "Mempertimbangkan Tradisi". (Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya, 2005)
- Rosdalina. *Hukum Adat*. (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2017)
- Riskawati, *Tradisi Masyarakat Naung Ri Ere (Studi Kasus Desa Balakia Kecamatan Sinjai Barat Kabupaten Sinjai)*, "Skripsi" (Uin Alauddin Makassar: 2017)
- Rahardjo, M. Dawan, *Pendekatan Ilmial Terhadap Fenomena Keagamaan* (Cet.II; Yogyakarta; Tiara Wacana, 1990)
- Romli, *Muqaranah Mazahib Fil Ushul* (Gaya Media Pratama: Jakarta, 1999)
- Rafa'I, Moh, *Ushul Fiqih*, (Bandung: PT Al-ma'arif, 1973)
- Rasyad, Hasan, *Tarikh Tasyri*, (Jakarta: Hamzah, 2009)
- Saija, R & Iqbal Taufik. *Dinamika hukum islam Indonesia*. (Yogyakarta: Deepublish, 2014)
- Schacht, joseph. *an Introduction to Islamic law*. (Oxford: University Press, 1964)
- Sugito, Yogi. *Metodologi Penelitian*. (Malang: UB Press, 2013)

Suharti, *Tradisi Mappatorutu Di Desa Kaleok Kecamatan Binaung Kabupaten Polewali Mandar*, “Skripsi” (Uin Alauddin Makassar: 2015)

Syarifuddin, Amir, *Ushul Fiqh, Jilid III*, (Jakarta: Kencana, 2011)

Shahih Al-Muslim karya Imam Muslim Jilid II (Bairut: Dar Al-Firk, 1998)

Syihab, M.Quraisy, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, (Tangerang: Lentera Hati, 2007)

Ulfiah, *Hukum Adat*, (Pekan Baru: Pusat Pengembangan Pendidikan Universitas Riau, 2012)

Zuhdi, Masyfuk. *Pengantar Hukum Syari'ah*. (Jakarta: CV. Masagung, 1987)



DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Daeng Saba
Usia : 63 Tahun
Pekerjaan/ Jabatan : Tokoh Masyarakat
Alamat : Jl.dato panggentungang Kelurahan Tamarunang
Wawancara : 23 September 2019 di Jl.dato panggentungang Kelurahan Tamarunang
2. Nama : Daeng Lallo
Usia : 83 Tahun
Pekerjaan/ Jabatan : Guru Barazanji
Alamat : Jl.dato panggentungang Kelurahan Tamarunang
Wawancara : 23 September 2019 di Jl.dato panggentungang Kelurahan Tamarunang
3. Nama : Dg Bani
Usia : 50 Tahun
Pekerjaan/ Jabatan : Ketua RT 1 di RW 3 jl.dato panggentungang Kelurahan Tamarunang
Alamat : Jl.dato panggentungang Kelurahan Tamarunang
Wawancara : 29 Maret 2020 di Jl.dato panggentungang Kelurahan Tamarunang
4. Nama : Daeng Lengu'
Usia : 63 Tahun
Pekerjaan/ Jabatan : Pinati
Alamat : Jl.dato panggentungang Kelurahan Tamarunang
Wawancara : 27 Maret 2020 di Jl.dato panggentungang Kelurahan Tamarunang

5. Nama : Daeng lewa
Usia : 50 Tahun
Pekerjaan/ Jabatan : Tokoh Agama
Alamat : Jl.dato panggentungang Kelurahan Tamarunang
Wawancara : 29 Maret 2020 di Jl.dato panggentungang Kelurahan Tamarunang

6. Nama : Sudirman
Usia : 38 Tahun
Pekerjaan/ Jabatan : Tokoh Agama
Alamat : Jl. Bate Salapang, Kelurahan Tamarunang
Wawancara : 30 Maret 2020 di Kantor Lurah Tamarunang

7. Nama : Daeng Line
Usia : 65 Tahun
Pekerjaan/ Jabatan : Pinati
Alamat : Jl.dato panggentungang Kelurahan Tamarunang
Wawancara : 30 Maret 2020 di Jl.dato panggentungang Kelurahan Tamarunang

8. Nama : Dewi Puspita Sari
Usia : 29 Tahun
Pekerjaan/ Jabatan : Pegawai Swasta (Masyarakat)
Alamat : Jl.dato panggentungang Kelurahan Tamarunang
Wawancara : 30 Maret 2020 di Jl.dato panggentungang Kelurahan Tamarunang

LAMPIRAN



Gambar. 1



Gambar. 2



Gambar. 3



Gambar. 4

RIWAYAT HIDUP



Nurul Wardah Ningshi Ns, lahir di kabupaten Gowa, Sungguminasa pada tanggal 12 Juni 1998 dari pasangan suami istri Nasrul HR dan Kasmawati. Merupakan anak pertama dari dua bersaudara. Pertama kali melahkannya pendidikan pada tahun 2004 di SDI Panggentungang Selatan

di Jalan Dato Panggentungang Selatan tahun 2004-2010. Kemudian melanjutkan ke tingkat pendidikan SMPN 1 Sungguminasa di kabupaten gowa kecamatan somba opu tahun 2010-2013. Kemudian penulis melanjutkan pendidikannya ke SMAN 1 Sungguminasa di kabupaten gowa kecamatan somba opu tahun 2013-2016. Kemudian setelah tamat penulis memilih Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar sebagai tempat menuntut ilmu, selanjutnya dengan Memilih Jurusan Perbandingan Mazhab Dan Hukum, terhitung mulai tahun 2016-2020.

Dengan ketekunan dan motivasi tinggi untuk terus belajar dan berusaha, penulis telah menyelesaikan pengerjaan tugas akhir skripsi ini. Semoga dengan penulisan tugas akhir skripsi ini mampu memberikan kontribusi positif bagi dunia pendidikan.

Akhir kata penulis mengucapkan rasa syukur yang sebesar-besarnya atas terselesaikannya skripsi yang berjudul ” **TRADISI AMMONE PA’BALLE RAKI’-RAKI’ DI KELURAHAN TAMARUNANG KECAMATAN SOMBA OPU KABUPATEN GOWA (Analisis Perbandingan antara Hukum Islam dan Adat Istiadat)**”.